p issn
2716-3113

e issn
2715-7245

SAMUDRA BAHASA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurnal Samudra Bahasa

Volume 3 Nomor 1

Juni 2020

Visit https://ejurnalunsam.id/index.php/JSB.

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Samudra Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Samudra

Alamat Redaksi:
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Samudra
Jalan Meurandeh, Kec. Langsa Lama Kota Langsa, 24416

Penyunting
Dewan Redaksi Samudra Bahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Desain Sampul dan Tata Letak: Zainal Muttaqien, L.C.

Samudra Bahasa/Volume 2/Nomor 1/Juni 2019

P ISSN : 2716-3113
E ISSN : 2715-7245

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab
Dekan FKIP
Universitas Samudra
Drs. Sofiyan, M.Pd.

Redaktur
Koordinator Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Joko Hariadi, S.Pd., M.Pd.

REVIEWER
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Yakob, S.Pd., M.Hum.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Desy Irafadillah Effendi, S.Pd., M.Pd.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Taufik Hidayat, S.Pd., M.Pd.

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.

Dosen Prodi Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Syiah Kuala
Dr. Ramli, M.Pd

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SEKRETARIAT

Dewan Sekretariat
Ketua Jurusan Bahasa dan Seni
Universitas Samudra
Dr. Imam Hadi Sutrisno, M.Si.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Muhammad Arif Fadhilah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Azrul Rizki, S.Pd., M.Pd.

Fotografer
Dosen Prodi Pend. Bahasa Indonesia
Universitas Samudra
Prima Nucifera, S.Pd., M.Pd.

Desain Grafis
Tenaga Pendidikan FKIP
Universitas Samudra
Zainal Muttaqien, L.C., M.H.I.

p-issn 2716-3113
e-issn 2715-7245

JURNAL
SAMUDRA BAHASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

DAFTAR ISI

Analisis Presuposisi pada Percakapan Siswa Kelas XI Jurusan
Tata Busana SMK Negeri Langsa Tahun 2019 1-5
Torang Siregar, Joko Hariadi, Desy Irafadillah Effendi

Kesantunan Berbahasa Perangkat Desa Pondok Pabrik Kota Langsa..... 6-18
Widia Tamara, Joko Hariadi, Prima Nucifera

Kajian Sosiologis dalam Novel
Arah Langkah Karya Fiersa Besari 19-35
Tisa Marlina, , Joko Hariadi, Desy Irafadillah Effendi

Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel
Keajaiban Adam Karya Gusti M. Fabiano 36-44
Ainun Mardhiah, Joko Hariadi, Prima Nucifera

Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Metode
Discovery Learning pada Siswa Kelas VII
SMP Negeri 1 Langsa..... 45-51
Muhammad Taufik Hidayat

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 3 Nomor 1
Juni 2020

ANALISIS PRESUPOSISI PADA PERCAKAPAN SISWAKELAS XI JURUSAN TATA BUSANA SMK NEGERI 3 LANGSA TAHUN 2019

Torang Siregar [1], Joko Hariadi, Desy Irafadillah Effendi

[1]*Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*

[1]*torangtorang1212@gmail.com*

Info Artikel *:*

Diterima:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Abstrack

The purpose of this study is to describe the analysis of presuppositions in conversations in conversations of class XI students in fashion department of SMK Negeri 3 Langsa in 2019. The benefits of this study are expected to contribute to the development of Pragmatics related to presupposition. The method in this study uses a descriptive method with a qualitative approach. The data source in this study was conversation or class XI students majoring in fashion at SMK Negeri 3 Langsa in 2019. As for the data obtained there were 28 data consisting of 3 potential presupposition data, 10 active presupposition data, 3 lexical presupposition data, 3 non-active presupposition data, 8 structural data, and 1 counterfactual data.

Keywords: Pragmatics, Presuppositions, Students

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan analisis presuposisi pada percakapan pada percakapan siswa kelas XI jurusan tata busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu Pragmatik yang berkaitan dengan presuposisi. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan atau siswa kelas XI jurusan tata busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019. Adapun data diperoleh terdapat 28 data yang terdiridari 3 data presuposisi potensial, 10 data presuposisi faktif, 3 data presuposisi leksikal, 3 data presuposisi nonfaktif, 8 data struktural, dan 1 data konterfaktual.

Kata Kunci :Pragmatik, Presuposisi, Siswa

Pendahuluan

Bahasa adalah suatu sistem ujar atau alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi oleh individu maupun kelompok tertentu. Bahasa merupakan mekanisme tanda vokal yang arbirter, digunakan oleh suatu kelompok warga negara buat berpartisipasi, kolerasi serta mengenali diri (KBBI, 2008:116). Saat suatu komunikasi, bermanfaat secara lisan maupun tulisan pasti ada suatu topik yang dibicarakan antara satu dan lainnya dalam mengemukakan pikiran, pendapat, serta kerjasama. Baisu (2015:129) menyatakan bahwa tutur kata menjadi suatu perantara buat berkomunikasi wajib transparan maksudnya, arahnya, lalu sasaran hendaknya berita yang disampaikan untuk lawan ujar dapat dimengerti.

Menurut Gawen (2017:1) bahasa adalah suatu rekayasa teknologi untuk mengemas pengetahuan yang tertangkap manah (*mind*) untuk menghimpun, menyebarkan, dan mewariskan pengetahuan. Bahasa yang kita gunakan sehari-hari dalam setiap percakapan memiliki ragam bahasa dari tindak tutur dan mitra tutur dalam interaksi sosial.

Yule (2006:3) pragmatik merupakan analisis terhadap tujuan pengujar. Selain Yule, Rohmadi (dalam Rohmadi, 2014:54) juga berpendapat bahwa tinjauan pragmatik tidak bisa terhindar dari situasi pengujar. Secara terperinci, pragmatik adalah suatu percakapan yang berhubungan dengan makna tuturan yang disampaikan oleh penutur (penulis) dengan mempertimbangkan situasi dan kontekstual.

Analisis pragmatik merupakan analisis yang berhubungan dengan suatu percakapan penutur dan tuturan. Ismari (dalam Yuniarti, 2014:229-230) Bahasa maupun kalimat merupakan salah satu referensi kondisi kalimat yang sebagai ujaran. Aturan perlu perbincangan dapat dibedakan menjadi aturan-aturan oleh jenis-jenis kejadian kata yang beda, contohnya, diskusi, ceramah argumen, debat, pengadilan di luar sidang, wawancara, upacara keagamaan, dan rapat. Jadi, percakapan adalah suatu pembicaraan yang terlebih dahulu memikirkan apa yang hendak disampaikan kepada lawan bicara.

Menurut Grice (dalam Suaedi, 2018:64) ujaran akan memfokuskan dengan adanya orientasi umsur-unsur negosasi aktivitas yang semula berbeda pada susunan kata-kata (1) menyelaraskan aspek-aspek dalam waktu sebentar, (2) memadukan suatu jalinan kerja sama dengan begitu penutur dan mitra tutur sama-sama memerlukan dalam mengharmoniskan suatu kalimat, dan (3) Kemudian mengusahakan terdapat tergabung dengan pola komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Jika adanya kerjasama dalam berkomunikasi maka akan terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur. Dalam sebuah percakapan sebenanrnya seorang penutur tidak menyadari telah menggunakan presuposisi sebelum penutur hendak bicara.

presuposisi merupakan sesuatu yang telah diasumsikan oleh penutur, adanya peristiwa sebelum suatu tuturan (Yule, 2006:43). Cummings (dalam Baisu, 2015:133) menyatakan bahwa praanggapan atau presuposisi adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu. Sejalan dengan definisi dari Yule dan Cummings dapat disimpulkan bahwa presuposisi adalah suatu tuturan yang memiliki maksud atau makna yang tersirat didalam ungkapan dan memiliki dugaan sebelum mengutarakan percakapan.

Presuposisi potensial merupakan suatu tuturan presuposisi yang memberitahukan suatu keberadaan seseorang secara jelas sesuai dengan yang terjadi. Presuposisi faktif merupakan presuposisi yang menginformasikan suatu peristiwa atau kegiatan mengikuti kata kerja yang dianggap suatu kejadian nyata sedang dilakukan. Presuposisi leksikal merupakan prsuposisi sebagai bentuk suatu makna yang dinyatakan formal di asumsikan suatu petutur yang tidak dinyakatan dapat dipahami.

Kemudian Presuposisi nonfaktif merupakan suatu kebalikan dari faktif yang menyatakan kejadian yang diasumsikan sedang tidak terjadi atau sama sekali benar. Presuposisi Struktural merupakan presuposisi kalimat-kalimat yang mengancu pada unsur ataupun bentuk tertentu yang dianalisis secara utuh dan formal yang mengikuti juga kata kerja dan tanta tanya. Selanjutnya, presuposisi konterfaktual merupakan presuposisi yang tidak benar sedang terjadi melaikankan merupakan suatu kebalikan yang merupakan suatu khayalan atau angan-angan yang bertolak belakang dengan kenyataan.

Penelitian serupa telah pernah dilakukan oleh Armian dan Meilestari (2018) yaitu Presuposisi dalam Novel Mendayung Impian Karya Reyhan M. Abdurrohman. Hasil yang didapatkan dari penelitiannya adalah presuposisi potensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual. Pada setiap presuposisi yang diteliti ditemukan ditandai frasa nominal, frasa adjektiva, frasa adjectival, keterangan tempat, keterangan waktu, ungkapan khusus, konjungsi dan tanda tanya. yang ditemukan berupa presuposisi yang ditandai oleh konjungsi yang menyatakan pengandaian.

Selain Armian dan Meilestari, Baisu (2015) meneliti tentang Analisis Praanggapan Tindak Tutur dalam Persidangan di Kantor Pengadilan Negeri Kota Palu. Hasil yang didapatkan dari penelitiannya adalah presuposisi potensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual. Diikuti dengan fungsi tindak tutur lokusi, tindak lokusi, dan tindak tutur perlukosi. Kemudian diikuti oleh Putri (2015) meneliti tentang Praanggapan pada Implikatur Percakapan Dalam Serial Kuroko No Basuke Season

1 Karya Tadatoshi Fujimaki Hasil yang didapatakan dari penelitiannya adalah 33 data yang terdiri dari praanggapan eksistensi dan praanggapan faktual.

Penelitian ini didasarkan beberapa alasan yaitu, Jurusan tata busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019 dijadikan objek penelitian karena siswanya lebih aktif dalam berbicara sehingga peneliti lebih mudah untuk memperoleh data. Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian analisis presuposisi pada percakapan siswa kelas XI jurusan tata busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019 ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif yang disebut juga dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode deskripsi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif Sugiyono (2017:8).

Metode deskriptif kualitatif dianggap tepat pada penelitian ini, karena mengungkapkan keadaan yang sedang berlangsung. Penelitian ini, digunakan untuk memudahkan peneliti menemukan percakapan-percakapan presuposisi pada percakapan yang terjadi di kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019. Penelitian ini juga, mendeskripsikan bahasa pada percakapan siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019 sesuai dengan presuposisi potensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual. Secara kualitatif, penelitian ini menghasilkan data deskriptif dengan menggunakan kata-kata yang diamati.

Dalam penelitian sumber data yang diterima adalah sebagai subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2013:172). Jadi, sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah Siswa dan Guru Kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019. Data yang diambil berupa tuturan atau percakapan yang berbentuk presuposisi Siswa dan Guru Kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019.

Dari peneliti berpengalaman diperoleh yakni suatu petunjuk bahwasannya mencatat data yang telah diobservasi bukanlah sekedar mencatat, akan tetapi juga mengadakan suatu pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu bertingkat yang membuat sata menjadi jelas Arikunto (2006:229). Dalam hal ini, teknik yang digunakan adalah mengamati dan mencatat. Teknik mengamati dilakukan dengan mengamati sasaran penelitian, yaitu presuposisi pada percakapan siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019 yakni, (a) mengamati dan mengumpulkan data menggunakan media alat perekam (*handphone dan tape recorder*) isi keseluruhan dari awal pembicaraan hingga akhir dengan tujuan mengindentifikasi sudut pembicaraan secara umum, (b) melakukan pengamatan dilakukan pencatatan data yang mengandung presuposisi pada percakapan siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019 tersebut.

Pada penelitian ini yang digunakan adalah teknik analisis bentuk kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan sudah jelas dan fakta mengikuti kaidah-kaidah penelitian, yaitu suatu topik atau objek diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang ditemukan. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber baik individu atau kelompak suatu tempat yang ditelah dipilih, dengan teknik pengumpulan data yang berbagai macam(Sugiyono, 2017:243).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian yang difokuskan pada tuturan siswa Kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019. Adapun cara yang digunakan peneliti guna mendapatkan data yaitu mengamati komunikasi yang terjadi dilokasi penelitian. Dengan hal ini, peneliti telah mengumpulkan data presuposisi yang telah diperoleh dari Siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019 sebanyak 28 data presuposisi, yakni presuposisi potensial 3 data, presuposisi faktif 10 data, presuposisi leksikal 3 data, presuposisi 3 data, presuposisi struktural 8 data, dan presuposisi konterfaktual 1 data.

Berikut ini adalah data-data presuposisi potensial Siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019

Data I
Waktu : Jumat, 18 Oktober 2019, Pukul 11.58 WIB
Penutur : Siswa Kelas XI
Lokasi : Ruang Kelas SMK Negeri 3 Langsa
Jurusan : Tata Busana

Siswa 1 : “Mana si Risa?”
Siswa 2 : “*Itu si Risa”*

Pada tuturan tersebut menunjukkan adanya presuposisi jenis potensial dari seorang siswa kepada temannya yang juga seorang siswa. Siswa tersebut memberitahukan keberadaan pribadi yang dinyatakan dengan kata yakni mengatakan *itu si Risa*, siswa 2 memberi tahu keberadaan si Risa kepada siswa 1 dengan definit.

Berikut ini adalah data-data presuposisi faktif Siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019.

Data I
Waktu : Rabu, 23 Oktober 2019, Pukul 10.50 WIB
Penutur : Siswa Kelas XI
Lokasi : Ruang Kelas SMK Negeri 3 Langsa
Jurusan : Tata Busana

Guru : "*Bingung ya, Ibu bacanya?"*
Siswa : "Bingung, Bu".

Pada tuturan tersebut menunjukkan adanya presuposisi jenis faktif dari seorang guru. Guru tersebut memiliki dugaan bahwa siswa tersebut merasa bingung dan dugaan guru tersebut benar bahwa siswa tersebut merasa bingung. Tuturan tersebut sedang membicarakan atau mempelajari tentang cerpen. Adanya satu tuturan tersebut yang menandakan adanya presuposisi, yaitu kata *bingung*. Penjelasan yang ikut serta tutur *bingung* bisa dikatakan menjadi fakta. Berdasarkan presuposisi yang mengikuti kata kerja adanya kebenaran, yaitu si penuturnya mengajari siswa tentang cerpen dan siswa kurang mengerti atau *bingung* dalam menerima pembahasan dari si penutur pada saat jam belajar bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah data-data presuposisi leksikal Siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019.

Data I
Waktu : Senin, 21 Oktober 2019, Pukul 09.45 WIB
Penutur : Siswa Kelas XI
Lokasi : Ruang Kelas SMK Negeri 3 Langsa
Jurusan : Tata Busana

Siswa 1 : "*Emang netizen itulah*!"
Siswa 2 : "Aneh foto-foto terakhirnya itu"

Tuturan tersebut menunjukkan presuposisi leksikal. Siswa 1 mengungkapkan *emang netizen itulah* dan siswa 2 langsung dapat menandai konteks tuturan tersebut karena siswa 2 sudah ada pengetahuan atau informasi tentang topik yang dibahas siswa 1. Jadi, komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Berikut ini adalah data-data presuposisi nonfaktif Siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019.

Data I
Waktu : Senin, 21 Oktober 2019, Pukul 09.45 WIB
Penutur : Siswa Kelas XI
Lokasi : Ruang Kelas SMK Negeri 3 Langsa
Jurusan : Tata Busana

Siswa 1 : "Emang netizen itulah!"
Siswa 2 : "*Aneh foto-foto terakhirnya itu"*
Siswa 1 : "Tapi sekarang dia sering posting"

Pada tuturan tersebut menunjukkan adanya presuposisi jenis nonfaktif dari seorang siswa kepada temannya. Siswa 2 menyatakan kekesalannya karena melihat unggahan foto di media sosial yang terkesan vulgar. Padahal kenyataannya, belum tentu unggahan foto netizen di media sosial tersebut tidak baik karena siswa 1 belum melihat langsung unggahan tersebut.

Berikut ini adalah data-data presuposisi struktural Siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019.

Data I
Waktu : Senin, 21 Oktober 2019, Pukul 09.45 WIB
Penutur : Siswa Kelas XI
Lokasi : Ruang Kelas SMK Negeri 3 Langsa
Jurusan : Tata Busana

Siswa 1 : "Tapi sekarang dia sering posting"
Siswa 2 : "*Ini apa? Kek nampain dadanya gitu"*
Siswa 1 : "Karena itulah dia di *bully*"

Pertanyaan siswa 2 *ini apa?* Menunjukkan presuposisi struktural karena siswa 2 bertanya tentang unggahan foto salah satu akun instagram yang vugar dimedia sosial kepada temannya, yang disertai dengan bukti.

Berikut ini adalah data-data presuposisi Konterfaktual Siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019.

Data I
Waktu : Jumat, 18 Oktober 2019, Pukul 11.58 WIB
Penutur : Siswa Kelas XI
Lokasi : Ruang Kelas SMK Negeri 3 Langsa
Jurusan : Tata Busana

Siswa 1 : "Sebuah nasi yang ada lauknya! Sebuah kacang kedelai yang dipermentasikan"
Siswa 2 : "*Jadinya basi"*

Pada tuturan tersebut menunjukkan adanya presuposisi jenis konterfaktual. Siswa 1 menyatakan hayalannya kepada siswa 2 tentang nasi goreng yang

sedang dimakannya. Dia berhayal nasi tersebut ditambah dengan lauknya kacang kedelai yang dipermentasikan, padahal kenyataannya tidak ada kedelai yang dipermentasikan saat itu.

Simpulan Presuposisi merupakan salah satu kajian pragmatik yang mempelajari tentang percakapan, praanggapan, tuturan, cara seseorang menerima praanggapan secara lisan dan nonlisan

Setelah mengumpulkan, menaklasifikasikan, dan menganalisis data pada tuturan siswa kelas XI jurusan tata busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 28 data yang terdiri dari 3 data presuposisi potensial, 10 data presuposisi faktif, 3 data presuposisi leksikal, 3 data presuposisi nonfaktif, 8 data struktural, dan 1 data konterfaktual. Percakapan-percakapan siswa siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 3 Langsa tahun 2019 yang menandakan presuposisi faktif "*Bisa buat desain sambil ngaji, pertama ke kamar mandi habis tu ke belakang habis tu ke kamar mandi habis itu ke kantin, habis itu ke parkir*" pada data , "*Belum siap baju kami, tengok resi bulu matanya lentik, ee pake penjepit, tetapi sekarang dia posting*" pada data II, *" uda jam sepuluh ke atas, mana baju merah yang sudah digunting*" pada data III, serta *Bingung ya Ibu bacanya*?" pada data VI.

Dalam menentukan presuposisi, konteks sangat mempengaruhi anggapan yang dimunculkan dari tuturan tersebut. Namun, dalam menentukan presuposisi potensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural dan konterfaktual, konteks dapat diabaikan dan penentuannya dapat dilihat dari percakapan siswa sehari-hari.

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitin Suatu Pendekatan Praktik***.** Jakarta PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitin Suatu Pendekatan Praktik***.** Jakarta PT Rineka Cipta.

Baisu, Laode. 2015. *Praanggapan Tindak Tutur dalam Persidangan Di Kantor Pengadilan Negeri Kota Palu.* Jurnal Bahasantodea. Vol. 3 Nomor 2. Halaman 129-143. Pascasarjana Universitas Tadulako.

Gawen, Bala Alexander. 2017. *Pembelajaran Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Meilestari, Sela Nova dan Armia. 2018. *Presuposisi Dalam Novel Mendayung Impian Karya Reyhan m. Abdurrohman*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 12. Nomor 1. Halaman 88-102. Universitas Syiah Kuala Darussalam.

Pusat Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedi Pustaka Utama.

Putri Sandi Aries Fitri Eka. 2015. *Praanggapan Pada Implikatur Percakapan Dalam Serial Kuroko No Basuke Season 1 Karya Tadatoshi Fujimaki*. Jurnal Mahasiswa.Vol. 3. Nomor 2. Halaman 94-99. Universitas Negeri Surabaya.

Rohmadi, Muhammad. 2014. *Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Indonesia.* Jurnal Fadeogogia. Vol. 17 Nomor 1. Halaman 53-61. Universitas Sebelas Maret.

Suaedi, Hasan. 2018. *Analisis Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Bahasantodea. Vol. 3 Nomor 1. Halaman 63-72. Universitas Muhammadiyah Jember.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Yule, George. 2016. *Pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Yuniarti, Netti. 2014. *Implikatur Percakapan Dalam Percakapan Humor*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Vol. 3 Nomor 2. Halaman 225-240. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI.

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 3 Nomor 1
Juni 2020

KESANTUNAN BERBAHASA PERANGKAT DESA PONDOK PABRIK KOTA LANGSA

Widia Tamara[1], Joko Hariadi, Prima Nucifera

[1]*Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*

[1]widiatamara97@gmail.com

Info Artikel:

Diterima:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Abstract

The purpose of this study was to describe the politeness of the language of the Pondok Pabrik Kota Langsa village. The research data were in the form of speech acts of conversations at the village officials meeting at Pondok Pabrik Kota Langsa that were used in the meeting. The data source of this research is the Pondok Pabrik Kota Langsa. The population of this study is 15 people in Pondok Pabrik Kota Langsa. The sample in this study took all members of the population as samples if the population is below 30 people. Data analysis was performed by using descriptive qualitative methods. Data collection techniques using the method of observation, recording techniques, note -taking techniques and documentation. Based on the results of the research that has been analyzed, it was found that there are still many utterances from the Pondok Pabrik Kota Langsa, which meet the value of politeness. The results of the analysis that have been obtained show that the speech act of politeness in the language of the Pondok Pabrik Kota Langsa that contains the maxim of agreement is more dominant than the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of sympathy and the maxim of simplicity. This is because of the situation of the meeting aims to solve or find a way out of a problem that must be negotiated / discussed by deliberation and found a little speech that violates the principle of politeness in language.

Keywords: Politeness In Language, Village Officials, Pondok Pabrik village, Langsa City

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa perangkat desa Pondok Pabrik Kota Langsa. Data penelitian berupa tindak tutur percakapan rapat dinas perangkat desa Pondok Pabrik Kota Langsa yang digunakan dalam rapat.Sumber data penelitian ini adalah perangkat Desa Pondok Pabrik Kota Langsa. Populasi penelitian ini

adalah perangkat desa Pondok Pabrik Kota Langsa yang berjumlah 15 orang. Sampel penelitian ini adalah 15 orang perangkat desa Pondok Pabrik Kota Langsa. Sampel pada penelitian ini mengambil semua populasi karena menggunakan sampel jenuh yang mengambil semua anggota populasi sebagai sampel apabila populasi dibawah 30 orang. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, teknik rekam, teknik catat dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis ditemukan bahwa masih banyak tuturan perangkat desa Pondok Pabrik Kota Langsa yang memenuhi nilai kesantunan. Hasil analisis yang telah didapat menunjukkan bahwa tindak tutur kesantunan berbahasa perangkat desa Pondok Pabrik Kota Langsa yang mengandung maksim kesepakatan lebih dominan dibandingkan maksim kebijaksanaan, maksim kedemawanan, maksim pujian, maksim kesimpatian dan maksim kesederhanaan. Hal ini dikarenakan pada situasi rapat bertujuan untuk memecahkan atau mencari jalan keluar suatu masalah yang harus dirundingkan/didiskusikan secara bermusyawarah serta ditemukan sedikit tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Kata Kunci : Kesantunan Berbahasa, Perangkat Desa, Desa Pondok Pabrik, Kota Langsa

Pendahuluan

Pondok Pabrik adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Langsa Lama, kota Langsa, Aceh, Indonesia. Pada tahun 2010, desa ini dimekarkan untuk membentuk desa Sukajadi Kebun Ireng dengan luas 684 Ha dan jumlah penduduk 2283 jiwa. Saat ini pemerintahan desa di Pondok Pabrik di pimpin oleh Geuchik Noto yang di bantu oleh 12 perangkat desa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Penggunaan bahasa Indonesia yang santun bermartabat yang dipakai di lingkungan pemerintahan desa, sebagai salah satu lingkungan pemerintahan Pemerintah desa merupakan lembaga pemerintah yang bertugas mengelola pemerintahan di wilayah tingkat desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Pondok Pabrik, kepala desa berwenang untuk mengajukan rancangan peraturan desanya sendiri yang sesuai dengan UU, membina kehidupan, perekonomian masyarakat desa hingga mengordinasikan segala elemen yang ada dalam melakukan pembangunan desa secara partisipatif untuk kemajuan dan kepentingan desa melalui rapat rapat yang dilakukan secara periodik sesuai anggaran yang ditetapkan yaitu 4 kali dalam sebulan. Selain itu di hadiri oleh kepala seksi pada pemerintahan desa rapat juga di hadiri oleh utusan atau kepala dusun.

Perbedaan latar belakang pendidikan, sosial menyebabkan sering terjadi debat yang terkadang melanggar nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa. Pada saat observasi penelitian yang

peneliti lakukan pada saat rapat di desa Pondok Pabrik, peneliti melihat ada beberapa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh peserta rapat yaitu, kritik kepada lawan tutur secara langsung pada saat rapat dengan memotong pembicaraan. Kemudian penutur ketika bertutur disertai dengan dorongan rasa emosi yang begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Penutur ketika bertutur seringkali bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun dan penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

Penelitian kesantunan berbahasa perangkat Desa Pondok Pabrik Kota Langsa sangat menarik untuk diteliti karena dalam penggunaannya bahasa yang digunakan mempunyai banyak medan makna yang positif serta tuturan-tuturannya yang memperhatikan rambu-rambu kesantunan sehingga tuturan-tuturannya perlu dimaknai secara mendalam, bagaimana penutur mengatur penggunaan bahasanya sehingga maksud dari penyampai pesan dapat tersampaikan dengan baik. Pada penelitian ini rambu-rambu kesantunan berbahasa yang digunakan yaitu berdasarkan teori kesantunan Leech yang dijabarkan dalam bentuk maksim atau ketentuan. Maksim yang dikemukakan ada enam, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesetujuan, (6) maksim kesimpatian. Tiap-tiap maksim tersebut dijabarkan secara rinci berikut ini (dalam Rahardi menurut Leech, 2010:59). (1) Maksim kebijaksanaan menghendaki penutur dan lawan tutur harus meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. (2) Maksim penerimaan/kedermawanan menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. (3) Maksim Penghargaan/pujian menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. (4) Maksim kerendahan hati/kesederhanaan menghendaki memaksimalkan ketidakhormatan kepada lawan tutur dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. (5) Maksim kecocokan/kesepakatan menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. (6) Maksim kesimpatian menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Berdasarkan pemaparan di atas dalam rangka memahami kesantunan berbahasa sebagai aspek yang paling penting dalam menjalin komunikasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman pada saat bertutur dan saling menguntungkan karena adanya rasa solidaritas dan saling menghargai, perlu dilakukan penelitian yang berorientasi pada aspek strategi kesantunan berbahasa yang akan memungkinkan pembaca melihat kaidah kesantunan yang perlu dipatuhi agar tuturan terdengar santun. Akibat dari ketidaksantunan dalam berkomunikasi tersebut, dapat mencerminkan sikap atau karakter yang tidak santun. Dengan tidak adanya kesantunan dalamberkomunikasi juga yang digunakan oleh masyarakat dalam interaksi sosial dapat membuat mitra tutur (lawan komunikasi) dalam hal ini perangkat desa merasa tidak dihargai dengan adanya penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut.

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa

merupakan pengungkapan gagasan, ide atau pendapat untuk saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur yang disertai dengan etika serta perilaku yang baik menurut norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan (*politeness*) sebagai perilaku yang secara aktif mengekspresikan hal positif kepada orang lain, juga perilaku menjauhi hal-hal yang tidak mengesankan/mengenakkan. Kesantunanberbahasa dapat diekspresikan secara verbal ataunon-verbal, atau cara-cara yang dipakai untukmengekspresikan kesantunan melaluipenggunaan bahasa.

Mislikhah (2014:287) menyebutkan bahwa "Kesantunan (*politiness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat." Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama." Lebih lanjut Rahardi (2010:38) menyebutkan "Apabila kejelasan pragmatik dikaitkan dengan kesantunan, maka semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud suatu tuturan akan menjadi semakin santunlah tuturan itu." Dengan perkataan lain, penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tutur itu akan memungkinkan dapat teridentifikasi peringkat kesantunan tuturan dalam kegiatan bertutur. Sedangkan Yule (2014:3) menyatakan bahwa "Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan di tafsirkan oleh pendengar atau pembaca."

Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Di dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada serta berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Dengan kata lain, kita berbicara harus menyesuaikan dengan konteks. Menurut Hartanti (2016:1) menyatakan bahwa Etika berbahasa merupakan subsistem dari kebudayaan, hal ini terbukti dengan kemampuan seseorang dalam berbahasa diukur melalui pengetahuannya mengenai suatu budaya dalam suatu masyarakat tempat ia tinggal. Melalui budaya yang ia pelajari ia akan dapat dengan mudah menggunakan bahasa sesuai dengan tata cara atau etika berbahasa yang berlaku di masyarakat tersebut. Lebih lanjut Suhartono (2016:168) berpendapat etika adalah instrumen dalam masyarakat untuk menuntun tindakan (perilaku) agar mampu menjalankan fungsi dengan baik dan dapat lebih bermoral. Hal tersebut berarti bahwa etika merupakan norma dan aturan yang mengatur perilaku seseorang dalam bertindak dan memainkan perannya sesuai dengan aturan main yang ada dalam masyarakat agar tindakannya dapat disebut santun atau bermoral . Bahasa beretika merupakan bagian dari "*assurance"* yaitu bahasa santun, bahasa dengan pilihan kata sesuai dengan status lawan bicara. Apa yang dimaksud dengan santun di dalam bertutur, dapat disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*). Perlu diketahui bahwa kemampuan serta tingkat kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia, termasuk golongan elit dan golongan intelektualnya adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada sebagian besar orang Indonesia. Sifat-sifat negatif itu adalah suka meremehkan mutu, mental menerabas, tuna harga diri, tidak disiplin, enggan bertanggung jawab, dan suka latah atau ikut-ikutan. Kesantunan berbahasa dalam kehidupan masyarakat yang digunakan dalam interaksi antar manusia satu dengan

yang lainnya dan akan berjalan damai jika masyarakat itu sendiri sadar akan kesantunan berbahasa, ungkapan dari bahasa yang kasar dan arogan sering kali menyebabkan perselisihan dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Mereka yang pandai berbicara dapatdengan mudah menguasai forum pembicaraan. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pembicara agar berhasil menyampaikan gagasan mereka dengan baik sehingga mudah diterima oleh orang lain. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam berinteraksi dengan Dosen di universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik oleh Budiwati (2015:557) dengan hasil dari 35 data percakapan mahasiswa dan dosen dalam kedua media sosial tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi tertulis mahasiswa kepada dosen dalammedia sosial cenderung berbentuk informal dan terkesan santai dengan tanda-tanda: penggunaanbanyak singkatan, istilah informal/santai/alay, morfem terikat santai, dosen yang mudamemengaruhi sikap mahasiswa yang cenderung santai bahasanya, mahasiswa cenderungbersikap lebih santai dan kurang sopan saat berkomunikasi dengan dosen yang sama programstudinya, dibandingkan dengan dosen yang tidak sama prodinya dengan mahasiswa, dan bahasa yang lebih dan paling santun yang digunakan mengandung organisasi yang relatif lengkap, seperti salam pembuka, pengenalan nama, maksud, permohonan maaf, ucapan terimakasih, dan salam penutup.

Selanjutnya Mislikhah (2018:295) meneliti tentang Kesantunan Berbahasa dengan hasil kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannnya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Senada dengan hal tersebut, Sartini (2017:23) melakukan penelitian yang berjudul Strategi Kesantunan Berbahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur dalam Situasi Formal dengan hasil ditemukan bahwa Analisis terhadap kesantunan di atas menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa disampaikan secara verbal. Kesantunan verbal bertujuan untuk (a) menciptakan atau memelihara hubungan sosial dengan menggunakan bahasa fatis; (b) melestarikan aturan etika sosial.

Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa diaspora orang Bali di Jawa Timur menggunakan berbagai strategi dalam berbahasa. Strategi kesantunan berbahasa dipresentasikan lewat strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Dalam konteks formal, kecenderungannya adalah penggunaan strategi kesantunan negatif. Kesantunan negatif juga ditandai dengan penggunaan bahasa Bali Alus. Pemarkah kesantunan (*politeness marker)* dan bahasa Bali Alus dalam hal ini tidak saja digunakan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan (-P) tetapi juga digunakan oleh orang yang memiliki status lebih tinggi, kekuasaan dan jabatan (+P) kepada orang yang (-P). Ini menandakan bahwa masyarakat Bali tidak membedakan status dalam berbahasa. Ini merupakan salah satu strategi kesantunan dalam berbahasa yaitu sifat *equality* (ekualitas).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2018:8)“Metode penelitian kualitatif sering disebut metode peneltian naturalistik karena peneltiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural setting*).” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif menggunakan

analisis dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat secara mendalam dan mengumpulkan data secara dalam dan lengkap. Sedangkan jenis penelitian adalah deskrpitifdengan cara mendeskripsikan bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan semantik, artinya peneliti sebagai penganalisis wacana mempertimbangkan makna kebahasaan yang muncul.

Selanjutnya Pratamanti (2017:238) meneliti tentang Kesantunan Berbahasa Dalam Pesan Whatsapp Yang Ditujukan Kepada Dosen dengan hasil bahwa tuturan yang digunakan oleh mahasiswa dalam komunikasi dengan dosen melalui *whatsapp* belum memiliki nilai kesantunan yang cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan kesantunan dalam tuturan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen melalui *whatsapp.* Penyimpangan kesantunan tersebut berupa penggunaan bahasa gaul (aku, kok, nggak), pembahasan diluar konteks perkuliahan, cara pengungkapan maksud yang tidak sopan dan penggunaan aspek paralinguistik yang tidak tepat. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa gaul karena terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Rata-rata mahasiswa menggunakan bahasa gaul meskipun dalam ragam bahasa formal atau nonformal. Selanjutnya Dari (2017:10) meneliti tentang Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017 dengan hasil penelitian menunjukkkan bahwa data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasaterdiri dari empat maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan,dan kesederhanaan.. Penyimpangan prinsip kesantunan berupa penyimpangan satu maksimdan dua maksim berbeda sekaligus dalam satu tuturan. Penyimpangan prinsip kesantunandua maksim terdiri atas penyimpangan prinsip kesantunan maksim kedermawanan dan penghargaan, kebijaksanaan dan kedermawanan, dan kebijaksanaan dan penghargaan. Selanjutnya, data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari enam maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Pematuhan prinsip kesantunan berupa pematuhan satu maksim, dua maksim dan tiga maksim berbeda sekaligus dalam satu tuturan. Pematuhan prinsip kesantunan dua maksim terdiri atas pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan dan kedermawanan, kebijaksanaan dan kesederhanaan, penghargaan dan kebijaksanaan, penghargaan dan permufakatan, serta penghargaan dan kesederhanaan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur percakapan rapat dinas antara perangkat desa dengan kepala desa yang dianggap memenuhi prinsip kesantunan. Penelitian ini dilakukan di desa Pondok Pabrik Langsa Lama Kota Langsa, sedangkan waktu penelitian adalah pada bulan September 2019.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode observasi, metode rekam, metode catat dan metode dokumeentasi. Teknik rekam adalah pemerolehan data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan. Alat perekam yang dipakai sebaiknya yang berukuran kecil, sehingga dapat dimasukkan ke dalam saku baju dan tidak diketahui oleh informan yang

bahasanya kita rekam. Dengandemikian, informan dapat menyampaikan bahasa secara alamiah (Zaim, 2014:92)

Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling penting dalam penelitian karena mengumpulkan data menjadi tujuan utama dalam penelitian. Alasan penulis menggunakan teknik tersebut karena data dalam penelitian diperoleh dari tindak tutur percakapan rapat dinas antara perangkat desa dengan kepala desa yang dianggap memenuhi prinsip kesantunan. Penelitian ini dilakukan di desa Pondok Pabrik Langsa Lama Kota Langsa. Hadi (dalam Sugiyono, 2018:145) "Observasi merupakan suatu proses yang komplek, suatu prosse yang tersusun berbagai proses biologis dan psikologis dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan." Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara: (1) melihat dan mendengar rekaman vidio observasi dalam penelitian tindak tutur percakapan rapat dinas antara perangkat desa dengan kepala desa yang dianggap memenuhi prinsip kesantunan. Penelitian ini dilakukan di desa Pondok Pabrik Langsa Lama Kota Langsa. (2) mencatat data-data tentang kesantunan berbahasa yang terdapat pada Perangkat Desa Pondok Pabrik Langsa Lama Kota Langsa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Pemeriksaan data *(editing)*, dalam hal ini peneliti mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, benar dan sesuai dengan masalah. (2) Penandaan data *(Coding)*, dalam hal ini peneliti memberikan catatan atau tanda yang menyatakan jenis sumber data seperti buku, literatur, perundang-undangan atau dokumen. (3) Klasifikasi data *(classification)*, dalam hal ini peneliti mengelompokkan data yang melalui proses pemeriksaan serta penggolongan data. (4) Penyusunan data *(systematizing)*, yaitu menyusun data yang telah diperiksa secara sistimatis sesuai dengan urutannya sehingga pembahasan lebih mudah dipahami. (5) Analisa Data yaitu menganalisa data berupa hasil rekaman video rapat antara perangkat desa dengan kepala desa berdasarkankaidah kesantunan menurut oleh Leech. (6) Penarikan kesimpulan *(Verification)*. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data. Sugiyono (2018:244) menyatakan bahwa "Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sitematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih yang akan di pelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami." Jadi analisis data adalah proses mencari menyusun data-data yang terkumpul di lapangan kemudian dilakukan analisis ilmiah dan membuat kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Data dari penelitian ini diperoleh dari tindak tutur percakapan rapat dinas antara perangkat desa dengan kepala desa yang dianggap memenuhi prinsip kesantunan. Penelitian ini dilakukan di desa Pondok Pabrik Langsa Lama Kota Langsa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Perangkat Desa Pondok Pabrik Kota Langsa sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 25 maksim berupa tuturan yang terdiri atas 6 maksim kesantunan berdasarkan teori Leech yaitu (1) Maksim kebijaksanaan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Pujian/penghargaan, (4) Maksim Kesederhanaan, (5) Maksim kesepakatan dan (6) Maksim kesimpatian. Berdasarkan

data yang diperoleh pada rapat ke-1 hari Jumat tanggal 20 September 2019 jam 7.00 tentang "Kinerja Aparat Desa" diperoleh 9 maksim. Rapat ke-2 hari Selasa tanggal 1 Oktober 2019 jam 8.00 tentang "Jumat Bersih" diperoleh 8 maksim. Rapat ke-3 hari Senin tanggal 7 Oktober 2019 jam 3.00 tentang "Kelengkapan Data Administrasi" diperoleh 6 masksim. Rapat ke-4 hari Rabu tanggal 9 Oktober 2019 jam 10.00 tentang "Qanun Gampong" diperoleh 2 maksim.

Berikut penjelasan mengenai data tuturan kesantunan berbahasa Perangkat Desa Pondok Pabrik Kota Langsa yang mengandung maksim kesantunan teori Leech pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Maksim Kebijaksanaan.

   Prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech dalam Rahardi (2010:59) t*act maxim (maksim kebijaksanaan)* adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Penjelasan mengenai wujud tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan antara perangkat desa dengan perangkat desa dapat dilihat pada data 1 dibawah ini.

   Data 1
   On/Rek/ video_20190920_145754
   Situasi : Rapat yang membahas tentang kinerja aparat desa
   Waktu : 20 September 2019/ 07:11
   "Bagaimana cara kita melayani masyarakat jika masyarakat membutuhkan, kita tidak ada di tempat".

Tuturan tersebut disampaikan oleh bapak Suparno Sekdes Desa Pondok Pabrik di depan perangkat Desa Pondok Pabrik . Tuturan seperti yang di atas mengandung maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksaan tersebut muncul ketika adanya keluhan untuk pengurusan surat surat terkadang sulit karena petugasnya tidak ada di tempat (Data 1) *Bagaimana cara kita melayani masyarakat jika masyarakat membutuhkan, kita tidak ada di tempat*. membuktikan bahwa Sekdes berusaha membuat kerugian pada masyarakat sekecil mungkin dan membuat keuntungan masyarakat sebesar mungkin. Dapat disimpulkan tuturan (1) mengandung maksim kebijaksanaan. Tuturan bapak Suparno Sekdes Desa Pondok Pabrik di respon peserta rapat dengan anggukan kepala.

2. Maksim Kedermawanan.

   Prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech dalam Rahardi (2010:59) *Generosty maxim (maksim kedermawanan)* adalah menghendaki setiap peserta petuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Penjelasan mengenai wujud tuturan yang mengandung maksim kedermawanan antara perangkat desa dengan perangkat desa lainnya dapat dilihat pada data 2.

   Data 2
   On/Rek/ video_20190920_145754
   Situasi : Rapat yang membahas tentang kinerja aparat desa
   Waktu : 20 September 2019/08:25
   "Tolonglah di lihat jika ada warga yang susah di tolong kalau tidak bisa menolong segera laporkan ke Geuchik".

Tuturan tersebut disampaikan oleh bapak Suparno Sekdes Desa Pondok Pabrik di depan perangkat Desa Pondok Pabrik. Tuturan seperti yang di atas mengandung maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan tersebut muncul merupakan tanggapan ataswacana bahwa masih ada masyarakat di desa Pondok

Pabrik yang hidpnya susah. (Data 2) *Tolonglah di lihat jika ada warga yang susah di tolong kalau tidak bisa menolong segera laporkan ke Geuchik*. Membuktikan bahwa Sekdes Desa Pondok Pabrik berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dapat disimpulkan tuturan (Data 2) mengandung maksim kedermawanan. Tuturan bapak Suparno Sekdes Desa Pondok Pabrik di respon dengan anggukan kepala oleh peserta rapat.

3. Maksim Pujian.

Prinsip kesantunan Leech dalam Rahardi (2010:59) a*pprobation maxim (maksim kemurahan/Pujian)* adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk memperkecil kecaman pada orang lain dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Penjelasan mengenai wujud tuturan yang menerapkan maksim pujian antara perangkat desa dengan perangkat desa dapat dilihat pada data 5.

Data 5
On/Rek/ video_20191001_153516 -2
Situasi : Rapat membahas tentang Jumat Bersih
Waktu : 1 Oktober 2019 /10:53

"Kalian mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari pada saya".

Tuturan tersebut disampaikan oleh bapak Suparno Sekdes Desa Pondok Pabrik di depan perangkat Desa Pondok Pabrik. Tuturan seperti yang di atas mengandung maksim pujian. Maksim pujian tersebut muncul merupakan gambaran bahwa perangkat desa pondok pabrik memiliki tingkat pendidikan tingkat Sarjana yang lebih tinggi dari tingkat pendidikan Sekdes sendiri (Data 5) *Kalian mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari pada saya.* Membuktikan bahwa Sekdes Desa Pondok Pabrik berusaha memperkecil kecaman pada orang lain dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Dapat disimpulkan tuturan (Data 5) mengandung maksim pujian.

4. Maksim Kesederhanaan.

Prinsip kesantunan Leech dalam Rahardi (2010:59) *Modesty Maxim (maksim keserderhanaa)* adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk meminimalisir pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman untuk diri sendiri. Penjelasan mengenai wujud tuturan yang menerapkan maksim kesederhanaan antara perangkat desa dengan perangkat desa dapat dilihat pada data 20. Berikut penjelasannya.

Data 20
On/Rek/ video_20191001_153516 -2
Situasi : Kelengkapan Data Administrasi
Waktu : 7 Oktober 2019/25:58

"Ada hikmahnya jika kita mengutip sampah karena bermanfaat bagi orang lain".

Tuturan tersebut disampaikan oleh bapak Suparno Sekdes Desa Pondok Pabrik di depan perangkat Desa Pondok Pabrik. Tuturan seperti yang di atas mengandung maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati tersebut muncul menanggapi pelaksanaan Jumat bersih yang mendapat apresiasi dari Kecamatan dan dapat dijadikan contoh untuk 14 desa. (Data 20) *Ada hikmahnya jika kita mengutip sampah karena bermanfaat bagi orang lain*. Membuktikan bahwa Sekdes Desa Pondok Pabrik berusaha meminimalisir pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman untuk diri sendiri. Dapat disimpulkan tuturan (Data 20) mengandung maksim kesederhanaan. Tuturan bapak Suparno Sekdes Desa Pondok Pabrik di respon dengan anggukan kepala oleh peserta rapat.

5. Maksim Kesepakatan.

Prinsip kesantunan menurut Leech dalam Rahardi (2010:59) *Agreement Maxim (Maksim*

Kesepakatan) adalah menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Penjelasan mengenai wujud tuturan yang menerapkan maksim kesepakatan antara perangkat desa dengan kepala desa dapat dilihat pada data 24 serta wujud tuturan yang menerapkan maksim kesepakatan. Berikut penjelasannya.

Data 24
On/Rek/ video_20191001_153516 -2
Situasi : Kelengkapan Data Administrasi
Waktu : 7 Oktober 2019 /10:43
"Saya minta tolong untuk membuat KTP para warga harus melengkapi persyaratan".

Tuturan tersebut disampaikan oleh Bapak Noto Kepala Desa Pondok Pabrik di depan perangkat Desa Pondok Pabrik. Tuturan seperti yang di atas mengandung maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan tersebut muncul saat membahas kelengkapan administrasi yang ada di Desa Pondok Pabrik masih terkesan semrawut. (Datab 24) *Saya minta tolong untuk membuat KTP para warga harus melengkapi.* Membuktikan bahwa Bapak Noto Kepala Desa Pondok Pabrik berusaha memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Dapat disimpulkan tuturan (Data 24) mengandung maksim kesepakatan. Bapak Noto Kepala Desa Pondok Pabrik di respon oleh bapak Zulkarnain bahwa masih banyak warga yang belum melengkapi persyaratan untuk pembuatan KTP sehingga proses pengurusannya akan menyulitkan warga sendiri.

6. Maksim Kesimpatian.

Prinsip kesantunan menurut Leech dalam Rahardi (2010:59) *Sympathy maxim (maksim kesimpatian)* mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Penjelasan mengenai wujud tuturan yang menerapkan maksim kesimpatian antara desa dengan kepala desa dapat dilihat pada data 16 yang menerapkan maksim kesimpatian antara perangkat desa dengan perangkat desa, berikut penjelasannya.

Data 16
On/Rek/ video_20191001_153516 -2
Situasi : Rapat membahas tentang Jumat Bersih
Waktu : 1 Oktober 2019/15:53
"Yang penting kita ikhlas, saya sendiri kalau berjalan dan menemukan sampah saya kutipin".

Tuturan tersebut disampaikan oleh bapak Suparno Sekdes Desa Pondok Pabrik di depan perangkat Desa Pondok Pabrik. Tuturan seperti yang di atas mengandung maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian tersebut muncul merupakan tanggapan atas wacana bahwa sampah yang dibuang sembarangan akan berdampak pada kesehatan, aromanya dapat menimbulkan penyakit (Data 16) *Yang penting kita ikhlas, saya sendiri kalau berjalan dan menemukan sampah saya kutipin*. Membuktikan bahwa Sekdes Desa Pondok Pabrik berusaha memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Dapat disimpulkan tuturan (Data 16) mengandung maksim kesimpatian.

Berbicara adalah tindak tutur yang membutuhkan prinsip kesopanan. Apa bila seseorang bertutur tidak sopan, berarti ia melanggar prinsip kesantunan seperti yang dijelaskan oleh Chaer (dalam Kurnia Safitri, 2014:17). Pada penelitian ini terdapat 3 tutur yang melanggar prinsip kesantuan yaitu:

Data 6
On/Rek/ video_20191001_153516 -2

Situasi : Rapat tentang Kinerja Aparat Desa
Waktu : 20 September 2019/17:16
"Tiap rapat yang dibahasa itu saja akan tetapi tidak ada perubahan".

Tuturan tersebut disampaikan oleh bapak Yusri Zulkarnein Kepala Dusun Rajawali di depan perangkat Desa Pondok Pabrik. Penutur ketika bertutur kadang kala disertai dengan dorongan rasa emosi yang begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

Data 11
On/Rek/ video_20191001_153516 -2
Situasi : Rapat membahas tentang Jumat Bersih
Waktu : 1 Oktober 2019 /27:12
"Hei, tugas kalian sudah siap atau belum jangan meminta hak tanpa melakukan kewajiban"

Tuturan tersebut disampaikan oleh bapak Suparno Sekdes Desa Pondok Pabrik di depan perangkat Desa Pondok Pabrik. Kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan katakata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Kritik yang diberikan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

Data 12
On/Rek/ video_20191001_153516 -2
Situasi : Rapat membahas tentang Jumat Bersih
Waktu : 1 Oktober 2019 /03:39
"Mukanya bersih tapi rumahnya seperti itu, kotor karena banyak sampahnya"

Tuturan tersebut disampaikan oleh bapak Suparno Sekdes Desa Pondok Pabrik di depan perangkat Desa Pondok Pabrik. Kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan katakata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Kritik yang diberikan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

Tabel distribusi frekuensi prinsip-prinsip kesantunan tindak tutur percakapan rapat dinas antara perangkat desa dengan kepala desa dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tindak Tutur Percakapan Rapat Dinas Antara Perangkat Desa dengan Kepala Desa

No	Prinsip Kesantunan	Frekuensi	Persentase
1	Maksim kebijaksanaan	5	20
2	Maksim Kedermawanan	3	12
3	Maksim Pujian/penghargaan	2	8
4	Maksim Kesederhanaan	1	4
5	Maksim Kesepakatan	8	32
6	Maksim kesimpatian	5	20
	Jumlah	**25**	**100**

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat dalam tindak tutur percakapan rapat dinas antara perangkat desa dengan Kepala Desa yang memenuhi kaidah kesantunan dari Leech dapat disimpulkan

bahwa maksim kesepakatan lebih dominan muncul dalam 4 kali rapat yang di adakan di Pondok Pabrik.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai Kesantunan Berbahasa Perangkat Desa Pondok Pabrik Kota Langsa tuturan yang mengandung maksim kesepakatan lebih dominan dibandingkan maksim kebijaksanaa, maksim kedemawanan, maksim pujian, maksim kesimpatian,dan maksim kesederhanaan. Hal ini dikarenakan pada situasi rapat bertujuan untuk memecahkan atau mencari jalan keluar suatu masalah yang harus dirundingkan/didiskusikan secara bermusyawarah, serta ditemukan sedikit tuturan yang melanggar prinsip kesantuan berbahasa. Penulis menyadari bahwa penelitian tentang Kesantunan Berbahasa Perangkat Desa Pondok Pabrik Kota Langsa masih belum lengkap dan masih terbuka untuk diadakan penelitian lebih lanjut mengenai kesantunan ataupun persoalan lain yang dapat diungkap dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa. Misalnya, mengenai kesantunan berbahasa perangkat desa dengan masyarakat. Oleh karena itu, mudah-mudahan melalui penelitian ini dapat mendorong peneliti-peneliti lain untuk melanjutkannya dengan mencari hal-hal yang belum terungkap di dalam penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnnya.

Daftar Rujukan

Budiwati,Tri Rina. 2017. *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik*. The 5th Urecol ProceedingSastra Inggris, Universitas Ahmad DahlanYogyakarta.

Dari, Ayu Wulan, Dian Eka Chandra W dan Marina Siti Sugiyati. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017*. Jurnal Korpus , Volume 1, Nomor 1, Agustus 2017.

Hartanti. 2013. *Etika Berbahasa*. https://bahasauhamka.wordpress.com/2013/01/26/etika-berbahasa/

Mislikhah, St. 2014. *Kesantunan Berbahasa*.Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 1, No.2, Desember 2014.

Pratamanti, Enggar Dhian. 2017. *Kesantunan Berbahasa Dalam Pesan Whatsapp Mahasiswa Yang Ditujukan Kepada Dosen*. Dinamika Soaial Budaya, Vol 19, No 2, Desember 2017.

Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Safitri, Kurnia. 2014. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon. Skripsi. Universitas Negeri Yogya

Sartini. 2016. *Strategi Kesantunan Berbahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur. Jurnal Vol (16) (2)*

Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabetha.

Suhartono. 2016. *Etika Berbahasa Dalam Pelayanan Publik*. Jurnal. Semarang UPBJJ

Yule. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Padang: UNS Press

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 3 Nomor 1
Juni 2020

KAJIAN SOSIOLOGIS SASTRA DALAM NOVEL *ARAH LANGKAH* KARYA FIERSA BESARI

Tisa Marlina[1], Desi Irafadillah Effendi, Joko Hariadi

[1]*Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP-UniversitasSamudra*

tisamarlina20@gmail.com

Info Artikel:

Diterima:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Abstract

This study is entitled "Kajian Sosiologis Sastra dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari". The research question in this research is how the Sociological Study in Novel Arah Langkah by Fiersa Besari. The purpose of this research is to describe the sociological study of literature in Novel Arah Langkah by Fiersa Besari. The method used in this research is descriptive methods. The source of the data was obtained from a novel entitled Arah Langkah by Fiersa Besari, published in 2018. Published by Mizan publisher with 304 pages. Data collection techniques in this research is to read each text of the novel in which there is (a) the structure of the novel including the characters and characterizations, setting and plot. (b) social aspects. (c) the social changes of the main characters. The results of the analysis that have been obtained show that the study of Sociological Literature in Novel Arah Langkah which stood out in particular is the aspects of language, education, work, and residence. The novel uses Indonesian, but is also inserted by some Sundanese vocabulary as one of the designations of the identity of the author who is a native of West Java. Then the vocabulary of Nias, Bugis, and Manado. Novel Arah Langkah also lifts the story around the world of education within the scope of tour guides and about the area of tourism in Indonesia, so that the aspect of knowledge that is highlighted is the knowledge of tourism in Indonesia.

Keywords: Sociological, Novel, Arah Langkah, Fiersa Besari.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Kajian Sosiologis Sastra dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besary". Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kajian sosiologis sastra dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data diperoleh dari novel yang berjudul novel Arah langkah karya Fiersa

Besary, terbit tahun 2018. Diterbitkan oleh penerbit Mizan dengan tebal 304 halaman. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan membaca setiap teks dari novel yang didalamnya terdapat (a) struktur novel meliputi tokoh dan penokohan, latar dan alur. (b) aspek sosial. (c) perubahan sosial tokoh utama. Hasil analisis yang telah didapatkan menunjukan bahwa kajian Sosiologis Sastra dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari yang menonjol adalah aspek bahasa, pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal.[h1][h2] Novel menggunakan bahasa Indonesia, namun juga disisipi oleh beberapa kosa kata berbahasa Sunda sebagai salah satu penunjukan identitas pengarang yang merupakan orang asli Jawa Barat. Kemudian kosa kata bahasa Nias, Bugis, dan Manado. Novel Arah Langkah juga mengangkat kisah seputar dunia pendidikan dalam lingkup pemandu wisata dan tentang derah daerah wisata yang tersebar di Indonesia sehingga aspek pengetahuan yang ditonjolkan adalah pengetahuan tentang pariwisata di Indonesia.

Kata Kunci : Sosiologi, Novel, Arah Langkah, Fiersa Besari

Pendahuluan

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran ini dapat berupa titian terhadap kenyataan hidup pengarang, wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup, dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekam), atau dambaan intuisi pengarang sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Adampe, 2015:3) "Karya Sastra adalah penciptaan yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya sastra merupakan wadah seni yang menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi." Lebih lanjut Menurut Semi (2007:39), "Karya sastra adalah seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama seperti karya seni yang lain. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkap rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya." Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyatmi (2009:10) "Karya merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat." Dalam pengertian tersebut, maka dapat dimengerti bahwa sastra tidak terbatas pada tulisan yang memiliki nilai estetis tinggi, akan tetapi dapat dipahami secara luas."

Aniswanti dan Sri Wahyuningtyas (2016:99) menyatakan "Karya sastra tercipta karena keinginan pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai seorang manusia yang mempunyai ide, gagasan, dan pesan yang terinspirasi oleh realitas sosial maupun budaya serta menggunakan media bahasa sebagai media penyampaiannya." Sebuah karya sastra

tidak akan lepas dari pola pikir, ide dan prinsip pengarangnya. Karya sastra selalu dalam pengaruh keberadaan pengarangnya. Di samping mengekspresikan dan mengemukakan persoalan hidup yang terjadi, pengarang juga mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan persoalan kehidupan. Seorang pengarang mempunyai banayak kemungkinan dibalik karya yang diciptakannya. Pemahaman isi karya sastra yang ditulis pengarang bergantung pada ketajaman interpretasi pembacanya. Untuk dapat menginter-pretasi karya sastra dengan baik, pembaca harus memahami. Menurut Suhariyadi (2014:11) "Ilmu sastra merupakan ilmu yang menyelidiki karya sastra, beserta gejala yang menyertainya, secara ilmiah. Di samping teks karya sastra, juga semua peristiwa dan fakta-fakta sosial yang berkaitan dengan keberadaan karya sastra, pengarang, pembaca, lembaga penerbitan, media massa, dan sebagainya, juga menjadi obyek penyelidikannya," Menurut Ma'ruf dan Nugrahani (2017:6) "Pendapat klasik mengenai fungsi sastra, menurut Horatius, filsuf Yunani, sastra memiliki fungsi *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Dengan ungkapan yang berbeda, Edgar Allan Poe menyatakan bahwa fungsi sastra adalah *didactic heresy:* menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu." Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan batiniah.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda pengertian dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosio-kultural terhadap sastra. Pendekatan sosiologis ini pengertiannya mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu, tetapi semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat. Sebagai pendekatan yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempetimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial), maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom hal ini dinyatakan oleh Suwardi (2011:7) "Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat serta usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu." Hal ini sesuai dengan pendapat Edraswara (dalam Akbar 2013:57) mengemukakan bahwa "Secara esensial sosiologi sastra adalah penelitian tentang: (a) studi ilmiah manusia dan masyarakat secara objektif, (b) studi lembaga-lembaga sosial lewat sastra dan sebaliknya, (c) studi proses sosial, yaitu bagaimana masyarakat bekerja, bagaimana masyarakat mungkin, dan bagaimana mereka melangsungkan hidupnya." Lebih lanjut Suwardi (2011:12) berpendapat bahwa "Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian besar terhadap aspek dokumenter sastra. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin angsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan lain-lain." Dalam hal ini tugas sosiologi tsatra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dengan situasi ciptaan pengarang.

Sejak tahun dua puluhan, karya sastra yang berbentuk novel selalu menyertai perkembangan kesusastraan Indonesia. Menurut Sumardjo dan Saini (1988:29) "Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang komplek." Lebih lanjut Kosasih (2012: 223) "Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh." Dibanding karya sastra puisi dan drama, novel mempunyai daya tarik tersendiri dengan bahasanya yang lugas dan mudah dipahami. Sebagai bahan bacaan, novel mampu menghibur pembacanya, mampu menyeret pembaca menyelami suatu kehidupan yang belum atau tidak pernah dialaminya. Novel yang berisi cerita tentang kehidupan manusia. Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Untuk memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat atau pun unsur- unsur sosial yang terkandung dalam sastra, maka dibutuhkan suatu pendekatan atau tinjauan yaitu sosiologi sastra.

Fiersa Besari awalnya dikenal sebagai musisi indie dari Bandung. Dia aktif bermusik sebagai vokalis band *Indie post rock Climacteric* hingga menelurkan album bertajuk '11:11' (2012) dan berlanjut dua album berikutnya. Tulisan-tulisan Fiersa kerap diunggah di dunia maya. Publik pun makin mengenalnya. April 2013, pria yang akrab disapa Bung itu mulai berkeliling Indonesia. Dia mencoba mencari jati diri dan memahami arti dari perjalanan. Selama delapan bulan, Fiersa mulai menjelajah dari kota asalnya di Bandung lalu ke Sumatera sampai Titik Nol di Pulau Sabang. Sejak buku 'Garis Waktu' diterbitkan oleh Media Kita (Agromedia Group), dia mantap berkiprah sebagai penulis Sejak September 2016 sampai kini, Fiersa sudah menerbitkan empat buku. 'Garis Waktu' yang memuat pemikirannya berhasil terjual lebih dari 10 ribu eksemplar. Buku kedua 'Konspirasi Alam Semesta' diterbitkan dengan konsep album buku (Albuk), dan 'Catatan Juang' yang merupakan *spin-off* dari buku sebelumnya, dan Arah Langkah.

Novel Arah Langkah karya Fiesa Besari bukan sekadar catatan perjalanan yang melukiskan keindahan alam, budaya, dan manusia lewat teks dan foto. Tetapi juga memberikan cerita lain tentang kondisi negeri yang tidak selalu sebagus seperti di layar televisi. Meskipun begitu, semua daerah memang memiliki cerita yang berbeda-beda, namun di dalam perbedaan itu, cinta dan persahabatan selalu bisa ditemukan. Alur cerita sangat menarik, ada beberapa hal ketika memasuki mozaik baru, yakni kita akan sedikit *flashback* nantinya. Kita bakal menyelami kehidupan Bung dan apa saja yang telah membentuknya dan membuatnya melakukan perjaalanan yang sedemikian nekat ini. Penjelasan terhadap *flashback* tersebut terasa ringkas dan memiliki porsi yang pas.

Arah Langkah sebuah novel yang terdiri 304 halaman. Novel ini bukan hanya sekadar catatan perjalanan yang melukiskan keindahan alam, budaya, dan manusia lewat teks dan foto. Tetapi juga memberikan cerita lain tentang kondisi

negeri yang tidak selalu sebagus yang tertangkap di layar televisi. Meskipun begitu, semua daerah memang memiliki cerita yang berbeda-beda, namun di dalam perbedaan itu, cinta dan persahabatan selalu bisa ditemukan melalui langkah demi langkah.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aniswanti dan Sri Wahyuningtyas (2016) yang berjudul "Aspek Sosial Dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari (Tinjauan Sosiologi Sastra)." Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. Struktur novel *Partikel*. Dari segi tokoh dan penokohan antara lain: tokoh utama yang tergambar dalam novel ini adalah Zarah, sedangkan tokoh tambahannya adalah Firas, Aisyah, dan Koso. Aspek sosial novel *Partikel* karya Dewi Lestari digolongkan menjadi dua yaitu aspek cinta kasih dan aspek budaya. Aspek cinta kasih meliputi cinta kasih kepada keluarga. Aspek budaya meliputi budaya Sunda dan Budaya Barat. Ketiga, Perubahan sosial tokoh utama dalam kisah *Partikel* karya Dewi Lestari merupakan perkembangan yang memberikan implikasi terhadap perkembangan kehidupan masyarakat

Adampe (2016) melakukan penelitian dengan judul "Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthine Enda." Tokoh utama novel Detik Terakhir adalah Arimbi, Rajib, dan Vela.Arimbi memiliki watak bulat karena mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir cerita. Tokoh Rajib memiliki watak datar. Tokoh Vela memilki watak bulat karena mengalami perubahan watak dari awal hingga akhir cerita. Status sosial yang digambarkan pengarang dalam novel *Detik Terakhir* memiliki pengaruh besar dalam perkenalan para tokoh dengan dunia narkoba. Perilaku ketiga tokoh utama terbagi dua, yaitu perilaku baik dan buruk dengan peristiwa yang terjadi di dalam novel Detik Terakhir meliputi masalah narkoba. Keterlibatan pengarang dalam sebuah karya sastra misalnya novel, tidak hanya diukur dari fakta bahwa ia menulis novel tersebut. Keterlibatan itu dapat berupa keadaan emosional pengarang, curahan hati, dan ideologinya. Novel *Detik Terakhir* ditulis oleh Alberthiene Endah berdasarkan keprihatinannya pada ketidaksiapan keluarga dan lingkungan dalam menerima kembali angora keluarga yang telah direhabilitasi narkoba. Nasution (2016) melakukan penelitian dengn judul" Kajian Sosiologi sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto Suatu Tinjauan Sastra. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut, Pandangan dunia pengarang dalam novel *Dua Ibu* adalah kisah kasih sayang ibu, dengan menyertakan perjuangan hidup, budaya jawa, dan keyakinan. Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan pada novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, suku, dan agama. Karakter tokoh dan hubungan antartokoh dalam novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto adalah Ibu, Mamid, Solemah, Tante Mirah, Adam, dan Ratsih. Tokoh utama dalam novel ini adalah Ibu dan Mamid, sedang yang lain juga ditampilkan.

Novel ini menarik karena membuat kita seolah-olah dibawa berkeliling di Indonesia. Banyak hal yang baru didapatkan setelah membaca buku ini. Diceritakan pula bahwa tempat-tempat di

Indonesia yang ditayangkan ditelevisi ternyata berbanding dengan kenyataan yang sebenarnya. Selain itu novel ini disajikan lebih menarik karena setiap babnya diberi judul dengan satu kata yang kemudian ditulis seperti dengan format kamus sehingga akan menambah pengetahuan kita Selain itu banyak juga kata yang asing didengar ditelinga namun dalam buku ini ditulis dilengkapi dengan catatan kaki sehingga setelah membaca buku ini akan memperkaya kosakata kita. Penelitian sosiologi, sastra, dan sosiologi sastra masih banyak ketimpangan. Di sana-sini, peneliti seringkali masih bingung, apakah yang diteliti sudah menggunakan metode penelitian sosiologi sastra atau belum. Jangan-jangan yang dihasilkan masih sebatas wacana sosial saja, belum ke arah sosiologi sastra. Peneliti sosiologi jarang yang memanfaakan secara intensif terhadap sumber sastra secara optimal. Peneliti sastra pun masih banyak yang ragu mengangkat aspek sosial, sebab dihantui fakta-fakta imajinatif kemanusiaan. Akibatnya penelitian sosiologi sastra yang seharusnya menjadi jembatan emas sosiologi dan sastra jatuh pada keraguan pula. Pada titik itu, penelitian sastra ke depan masih perlu ditata ulang. Penelitian sosiologi sastra, perlu rujukan yang mapan. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang Nampak asalusulnva. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2018:8) "Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)." Sedangkan jenis penelitian deskrpitif adalah cara mendeskripsikan bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Arah Langkah* karya Fiersa Besari, terbit tahun 2018. Diterbitkan oleh penerbit Mizan dengan tebal 304 halaman. Data penelitian ini kata-kata, kalimat dan paragraf yang dialami para tokoh dalam novel yang dikaji dengan sosiologi sastra (Wandira, dkk. 2017:66)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik simak catat. Menurut Wandira (2017:66) "Teknik simak catat yaitu menyimak hal-hal yang akan diteliti atau menyimak data yang akan diteliti." Setelah menyimak maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian di dalamnya terdapat: (a) struktur novel meliputi tokoh dan penokohan (b) latar (c) aspek sosial.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang proses mencarinya menyusun data-data yang terkumpul di lapangan kemudian dilakukan analisis

ilmiah dan membuat kesimpulan. Sugiyono (2018:244) menyatakan bahwa "Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis , memilih yang akan di analisis, membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami." Analisis data penelitian ini adalah: (1) Mereduksi data yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data; (2) Pemilihan secara selektif unsur-unsur yang diteliti seperti (a) struktur novel meliputi tokoh dan penokohan, latar dan alur; (b) aspek sosial; (c) perubahan sosial tokoh utama; (3) Mengkoleksi kembali data yang telah di seleksi; (4) Penandaan data, peneliti memberikan catatan atau tanda yang menyatakan: a. struktur novel meliputi tokoh dan penokohan b. latar; c. Aspek social. (5) Menganalisis semua kata atau kalimat yang berisikan (a) tokoh dan penokohan, (b) latar dan alur; (c) aspek sosial; (d) perubahan sosial tokoh utama (6) Menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini diperoleh dari kumpulan Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari, novel ini terdiri dari 304 halaman. Berdasarkan langkah-langkah penelitian Bab III, penelitian akan menyajikan data yang terkumpul tentang kajian sosiologis sastra yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian ini membahas hubungan karya sastra dengan masyarakat yang dapat dilihat dalam sebuah novel. Tujuan membaca karya sastra yaitu seseorang berharap bahwa pengalaman batiniah pembaca akan bertambah karena sebuah karya sastra pada dasarnya merupakan realita kehidupan manusia yang diabadikan dalam karya sastra. Kajian sosiologi sastra dalam karya sastra novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari terbatas pada masalah-masalah sosiologi yakni masalah sosial budaya, ekonomi, agama dan bahasa.

Aspek sosial dalam novel *Arah Langkah* menggambarkan perjuangan *Bung* dalam memperbaiki perekonomian keluarganya, dimulai saat ia tumbuh dewasa. Ia bekerja keras membantu kedua orang tuanya dengan memotret dan memulai berbisnis untuk studio rekaman. sosok *Bung* yang tekun dalam bekerja keras untuk menghidupi keluarganya dan mandiri dalam mewujudkannya. Ia rela bekerja banting tulang untuk memperbaiki perekonomian keluarganya. Mungkin sering terjadi kegagalan yang ia dapatkan. Namun, kegagalan itu tidak mematahkan semangatnya untuk tetap bekerja keras *Bung* dan keluarganya mempunyai berbagai tingkatan status sosial mulai dari tingkat bawah, menengah, dan tingkat atas. *Bung* dan keluarganya termasuk tingkatan status menengah. Ibu *Bung* hanya seorang ibu rumah tangga dan bapak *Bung* juga hanya duduk di rumah saja tidak bekerja. Ia bekerja untuk mencukupi kehidupan keluarganya Menggambarkan kondisi perekonomian *Bung* dan keluarganya. Bisa dikatakan bahwa *Bung* dan keluarganya adalah orang yang sederhana. Karena ibu dan bapaknya tidak bekerja, jadi *Bung* yang harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dalam novel ini juga mengambarkan budaya beberapa derah yang di kunjungi oleh *Bung* dan kawan-kawanya dalam perjalanan mengelilingi Indonesia. Petualangan yang

dilakukan tiga pengelanana ini, membuktikan bahwa banyak budaya yang menarik di Indonesai tetapi kondisi budaya ataupun keragaman Indonesia tidak selalu indah atau bagus seperti di layar televisi ataupun media sosial. Tetapi perbedaan itulah yang menyatukan Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa. Cinta dan persahabatan antar suku, ras, agama selalu tercipta dalam budaya Indonesia

Aspek ekonomi dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah kemiskinan yang dialami masyarakat Desa Bawomataluo. Tetapi, dengan kerja keras para pemuda Desa Bawomataluo perekonomian sedikit meningkat. Kemiskinan adalah suatu keadaan yang mana seseorang tidak sanggup untuk memelihara dirinya sendiri dan keluarganya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok masyarakat di daerah masing-masing dan tidak mau memanfaatkan tenaga mental atau fisik dengan berbagai keahlian yang dimilikinya. menggambarkan bahwa para pemuda di daerah Bawomataluo sangat bekrja keras untuk meningkatkan perekonomiannya. Hal itu dilakukan guna untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarganya.

Aspek kepercayaan dan agama di dalam novel *Arah Langkah* menceritakan suku Tana Toraja yang mana masyarakatnya masih memegang teguh kepercayaan dan adat istiadat yang mereka punya. Salah satu hal yang menjadi daya tarik Tana Toraja adalah upacara pemakaman atau ritual penguburan yang dapat dikatakan sangat sakral dan terbilang rumit Peristiwa di atas menggambarkan bahwa masyarakat suku Tana Toraja masih sangat teguh dalam prinsip untuk menganut peninggalan dari leluhurnya. Namun, untuk masyarakat yang tidak paham dan mengerti maka akanmenganggapnya itu adalah proses pemakaman yang tidak masuk akal. Oleh karena itu, disetiap daerah memiliki ciri khas atau kebudayaan masing-masing dan harus saling menghormati satu sama lain

Aspek bahasa digunakan dalam novel *Arah Langkah* menggunakan bahasa bahasa Indonesia, namun juga disisipi oleh beberapa kosa kata berbahasa Sunda sebagai salah satu penunjukan identitas pengarang yang merupakan orang asli Jawa Barat, dan kosa kata bahasa Nias, dan Manado.

1. Gambaran Umum Tokoh dalam Novel

Tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah :

i. Bung[h3]

Fiersa Besari biasa disapa dengan panggilan Bung, ia adalah sosok lelaki pemberani dan bertanggung jawab serta memiliki hobi *traveling*. Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Bung* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

> *Hai Bung, gadis itu memanggil namaku. Kami berjabat tangan , lalu duduk kembali " Maaf aku terlambat jalan Cihampelas macet". Jelasnya sebuah dalih yang tidak lagi valid untuk dijadikan alasan". (AR:11*)

ii. Baduy

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Baduy* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

> *Baduy, pemuda kekar berambut cepak itu menaruh rangsel nya yang sedikit besar jika*

dibandingkan ranselku. Ia menyapaku sedikit basa basi tapi tidak banyak yang kami obrolkan (AR:7)

iii. Prem

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Prem* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besaria dalah sebagai berikut.

Prem bernama asli Anisa Andini. Sebutan "Prem" yang merupakan kependekan dari preman disematkan oleh teman-teman kuliahnya yang menganngap Prem sangat tomboy sehingga nama Anisa kurang pantas dia sandang". (AR:8)

iv. Mia

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Mia* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Namanya Mia. Meskipun sudah beberapa kali bertukar pesan di ponsel, ini adalah pertama kali kami bertemu (AR: 31)

v. Dela Bertia

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Dela Bertia* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Dela Bertia, seorang gadis yang kukenal lewat twiter tapi belum pernah ku jumpai. Mengajakku bersua dengannya jika mampir ke Bandar Lampung. Ia juga menawarkan tempat menginap. Tentu saja kesempatan ini tidak kami sia-siakan". (AR: 18)

vi. Ully

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Ully* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Seorang gadis kurus berjilbab merah jambu bernama Ully , datang menjemput kami. Baduy mengenal Ully dari situs Couch Surfing". (AR:20).

vii. Kiky

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Kiky* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Seorang gadis bernama Kiky Ersya merespon pernyataanku bahwa aku sedang berada di Padang, beberapa jam yang lalu di Twitter (AR : 179).

viii. Erlita

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Erlita* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Nyanyikan lagu Nias dong , Erlita. Nanti Kakak rekam, bujuk Prem sambil mengeluarkan kameranya.(AR: 47)

ix. Ilwan

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Ilwan* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Aku merasa sangat diterima di sini. Ilwan sampai berkata bahwa aku tidak perlu membayar untuk

melihatnya lompat batu Fahombo. (AR: 55)

x. Paiman

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Paiman* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Bang Paiman, surfer dan traveller asli Nias yang rambut di kepalanya sudah menipis itu bermurah hati memberikan kami tempat untuk menginap. (AR; 55)

xi. Bang Sigolap

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Bang Sigolap* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Bang Sigolap, yang berkata bahwa dirinya adalah seorang nakhoda kapal, menawarkan jasa transportasi ke daerah lain di Pulau Samosir. (AR: 77)

xii. Yudhi Saragih Andromeda

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Yudhi Saragih* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Di Kota Medan kami dijamu oleh Yudhi Saragih Andromeda, dan Adind, tiga sekawan yang lagi-lagi kukenal lewat dunia maya. Tiga teman baru ini berbaik hati menemani dan mengantar kami untuk melihat keindahan kota mereka. Dari Majid Al-Mashun, Gedung Lonsum, Menara Tirtanadi, sampai ke Istana Maimun, semuanya kami sambangi. (AR:85)

xiii. Janes

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh J*anes* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Tanpa banyak basa-basi, Kang Janes langsung mengajak kami ke kediamannya. Prem naik ke atas sepeda motor lalu dibonceng pergi oleh Kang Janes. Aku dan Baduy menyusul menggunakan becak bermotor setelah tawar-menawar harga. (AR: 87)

xiv. Rony

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Rony* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Di balik mata lelah dan tubuh kurusnya, orang itu punya api untuk dibagikan ke dada orang lain. Biarpun obrolan kami tidak lama, Mas Rony berhasil membakar semangatku untuk terus melangkah menyusuri negeri ini. (AR:103)

xv. Nirwan

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Nirwan* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

Atas dasar rasa tidak tega karena melihat aku dan kedua sahabatku membuat tenda di sisi pantai, Nirwan menawarkan kebaikannya, memberikan kami tiga piring nasi berhias ikan laut. (AR:143)

xvi. Wawan

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Wawan* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

> *Kenalan, depe nama Baduy, Prem dan Bung,* kata Bang Wawan pada seluruh anggota mapala Pah'yaga'an. (AR:201)

xvii. Cole

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Cole* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

> *Tapi, ingat! Menginap dulu di sini. Supaya lebih akrab," ajak Cole sambil menepuk-nepuk bahu baduy yang sedang duduk. "Oke?" (AR; 208)*

xviii. Mayang dan Intil

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Mayang dan Intil* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut.

> *Kalau saya, setuju dengan Mayang," Intil acuh tak acuh ikut menimbrung, lalu lalu menyesap kopinya. (AR; 235)*

xix. Jusma dan Jun

Kutipan yang menggambarkan adanya tokoh *Jusma dan Jun* dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari adalah sebagai berikut

> *Satu per satu mahasiswa dan tentara yang lain pergi, mungkin melanjutkan tidur, mungkin bersiap sembahyang, menyisakan aku, Jusma, dan Bang Jun halaman pos. (AR:236)*

2. Latar yang terdapat dalam novel Arah Langkah adalah latar tempat.

Adapun latar tempat yang terdapat dalam novel ini dapat dirincikan sebagai berikut:

(1) Bukit Tinggi

> Di saat yang sama, kawan-kawan dari *Bukit Tinggi* mendatangi kain pelindung ranselku yang berwarna kuning. Kelak, pembubuhan tanda tangan dari orang-orang yang kutemui di perjalanan ini akan menjadi kebiasaan (AR:30)

(2) Pantai Air Manis

> Pantai pun tidak seindah yang aku bayangkan, hanya ada pasir yang tidak lagi putih dan laut yang tidak lagi jernih. Tapi pantai *Air Manis* menyimpan cerita, sebuah legenda tentang anak durhaka yang dikutuk ibunya sendiri menjadi batu. ((AR : 22)

(3) Padang

> Menurut legenda, ini adalah sisa-sisa kapal yang pernah dipakai oleh *Malin Kundang*. Lelaki tersebut berlayar pulang ke *Padang* setelah dirinya diangkat menantu oleh saudagar kaya. (AR: 23)
>
> Seorang gadis bernama Kiky Ersya merespon pernyataanku bahwa aku sedang di *Padang*, beberapa jam yang lalu di Twitter. Aku dan Kiky sedikit

berbincang (dalam bentuk ketikan), dan berujung dengan dia mengajak ketemuan (AR:24)

(4) Bandar Lampung

Di kawasan *Bandar Lampung*, di Jalan Sakura yang tenang, sebuah rumah berdinding biru, tampak sepi seperti tak berpenghuni. Dari lubang-lubang udara di bagian atas jendela, terlihat bias cahaya yang masih menerangi ruang tamu." (AR : 244).

(5) Lawang Park

Setelah beberapa jam yang lalu, kami tiba di *Lawang Park*, tempat dimana kami bias melihat keindahan Danau Maninjau dari atas bukit. Langit biru seakan sedang bercermin di atas permukaan danau seluas seratus meter persegi itu (AR:28)

(6) Pulau Rubiah Pesisir Selatan Sumatera Barat

Aku tak menggubris kehadiran mereka dan mulai memasang kamera di atas tripod. Kuarahkan kamera kearah *Pulau Rubiah*, Pulau di seberang sana yang samar terlihat di bawah cahaya bintang. Pemandangan itupun masuk ke dalam kameraku (AR:76)

(7) Danau Maninjau

Setelah beberapa jam yang lalu, kami tiba di Lawang Park, tempat dimana kami bias melihat keindahan *Danau Maninjau* dari atas bukit. Langit biru seakan sedang bercermin di atas permukaan *danau* seluas seratus meter persegi itu (AR:28)

(8) Nias

Sebenarnya kami langsung ingin langsung menuju ke Teluk Dalam, bagian terujung selatan pulau yang bernama Taho Niha ini. Teluk Dalam-lah yang konon menyimpan sejuta pesona Nias (AR : 38). Tujuan kami adalah Bawomataluo, sebuah desa yang masih terjaga keasrian adat *Nias*. Bawomataluo yang berarti "desa matahari" ini berlokasi di kecamatan Fanayama, Nias Selatan. Yang buat desa ini menarik selain rumah tradisionalnya adalah Fahombo: susunan batu-batu membentuk persegi panjang setinggi dua meter. (AR:51)

(9) Medan

Setelah beberapa jam kemudian sampailah di Kota *Medan* dan kami dijamu oleh Yudhi Saragih Andromeda, dan Adind, tiga sekawan yang lagi-lagi kukenal lewat dunia maya. Tiga teman baru ini berbaik hati menemani dan

mengantar kami untuk melihat keindahan kota mereka. Dari Majid Al-Mashun, Gedung Lonsum, Menara Tirtanadi, sampai ke Istana Maimun, semuanya kami sambangi (AR:85)

(10) Sabang

Seberes membuat tanda kami bertiga pernah mengunjungi *Tugu Nol Kilometer,* aku dan kedua sahabatku meletakkan tangan kami di atas tugu, lalu melakukan seremoni. (AR: 97)

(11) Banda Aceh

Sesampainya di *Banda Aceh*, lagi-lagi aku dijamu oleh orang-orang yang memantau perjalanku melalui Twitter. Aku menumpang hidup di daerah Mata Ie, di rumah Suryansyah (AR:.107)

Sambil menunggu datangnya malam yang masih beberapa jam kedepan, aku dan Prem diajak berkunjung ke Museum Tsunami Aceh, menghabiskan waktu. Ternyata selain didirikan sebagai monumen bencana, museum juga merangkap pusat pendidikan dan tempat perlindungan darurat andai Tsunami terjadi lagi (AR:108)

(12) Pekanbaru

Perantauan ke *Pekanba*ru-lah yang membuatnya meninggalkan dunia hitam. Di Pekanbaru ia yang menggembel, ia ditolong oleh komunitas anak *punk*. Kendati makan seadanya, dan terkadangtidur beramai-ramai di emperan toko, tapi peristiwa itu menyadarkan Rinto bahwa perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan. Sebaliknya, kejahatan hanya akan memperpendek langkah (AR:119)

(13) Manado

Kuputuskan juga untuk menikmati juga kecantikan bawah laut TakaBonerate. Walau dari kedalaman yang tidak seberapa, warna-warni terumbu karang dan bermacam-macam ikan benar-benar membuatku takjub (AR:146). Pulau siladen itu ada di dekat Bunaken. Kalau dibandingkan Bunaken, dia jauh lebih bagus. Cuma karena Pulau Bunaken sudah punya nama, wisatawan lebih banyak kesana (AR:202). Kota *Manado* dan gunung berapi di tengah laut yang gagah menjulang menjadi lanskap yang bias dinikmati sepanjang

perjalanan kapal menyibak ombak (AR:203)

(14) Sawahan

Beberapa kali kami menumpang mobil bak yang lewat dari daerah *Sawahan* hingga melintasi kawasan industry karet- aku bias mengenali bau terbakarnya yang sangat tidak sedap. (AR: 21)

3. Masalah Sosial Budaya

Masalah sosial masyarakat kampung Sukamulya dan perilaku para tokoh memiliki cara pandang dan sikap hidup yang kuat dalam menjalani interaksi sosial. Aspek sosial yang ada dalam novel ini saling membantu, bekerja sama, bermusyawarah dan cara pandang dan sikap yang kuat dalam menjalani aktivitas. Masalah sosial budaya yang ada di dalam novel *Arah Langkah* dapat diuraikan sebagai berikut:

Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Seperti gambaran tentang nilai moral yang dimiliki tokoh-tokoh dalam novel *Arah Langkah* yang tampak dalam kutipan pada data I berikut.

Data I

Ia menyapaku, sedikit berbasa-basi, tapi tidak banyak yang kami obrolkan. Wajar saya, kami memang belum terlalu akrab baru kenal beberapa bulan yang lalu. (AR:7)

Data I menjelaskan bahwa seorang yang tidak dikenal oleh Bung menyapa walaupun belum terlalu lama kenal. Hal ini menunjukan nilai moral yang diperlihatkan oleh Prem pada Bung seperti kutipan pada data II berikut.

4. Kepercayaan dan Agama

Kepercayaan pada masyarakat Kampung Nias masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan dari leluhur mereka yang selalu turun-temurun. Aspek kepercayaan dan agama dalam novel Arah Langkah adalah sebagian besar masyarakat masih mempercayai takhyul ataupun hal-hal yang berbau mistik meskipun masyarakat memiliki agamanya masing-masing. Hal ini tampak pada kutipan berikut ini.

Data 1

Bapak Polisi, apakah kami boleh meyakinkan hati kami, bila pak Bintoro tak bersalah, dengan satu cara lagi? Apa itu pak? Tanya pak Kepala Desa, yang duduk di amping pak Prawiranto. Bukannya kami tak percaya pada peralatan canggih. Tetapi akan lebih lega rasanya, bila kebenaran ucapan Pak Bintoro dibuktikan dengan cara yang sering dilakukan oleh leluhur kami, yang diajarkan dengan cara turun temurun. Masyarakat Lombok, sering gunakan cara itu untuk mengungkap kebenaran yang sesungguhnya". (AR :227)

Data 1 di atas menjelaskan bahwa masyarakat Nias masih mempertahankan cara yang sering dilakukan oleh leluhur mereka yang diajarkan secara turun-

temurun untuk mengungkapkan kebenaran yang sesungguhnya.

5. Ilmu Pengetahuan (Pendidikan)

Ilmu pengetahuan adalah adalah usaha-usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti . Kutipan yang beriskan tentang ilmu pengetahunan dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dapat dilihat sebagai berikut:

Data 1

Seberes membuat tanda kami bertiga pernah mengunjungi Tuga Nol Kilometer, aku dan kedua sahabatku meletakkan tangan kami di atas tugu, lalu melakukan seremoni. (AR: 97)

Data 1 di atas menjelaskan tentang keberadaan tugu nol kilometer yang merupakan titik ujung sebelah barat Indonesia.

6. Masalah Perekonomian

Kondisi ekonomi masyarakat dalam kaitan dengan analisis novel ini, dititikberatkan kepada gambaran tentang kehidupan ekonomi masyarakat dengan berbagai latar belakang pekerjaan yang digeluti serta penghasilan yang diperoleh. Pekerjaan dan penghasilan ini berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. baik menyangkut pemenuhan kebutuhan keluarga maupun dalam relasi dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Kedua unsur ini (pekerjaan dan penghasilan) akan dirumuskan dan dianalisis secara khusus. Analisis tentang lapangan pekerjaan dalam novel ini terlihat jelas dari gambaran sang tokoh-tokoh yang ada dalam novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. Untuk membahas lapangan pekerjaan ini, maka dibahas juga beberapa pekerjaan yang digeluti Seperti :

1. Pemandu Wisata

Pemandu wisata adalah seseorang yang menerangkan, menjelaskan, serta memberi petunjuk kepada wisatawan tentang segala sesuatu yang akan dilihat, disaksikan oleh wisatawan pada saat berkunjung ke suatu objek, tempat atau daerah tertentu. Pemandu wisata disebut juga pramuwisata atau *tour guide* adalah seseorang yang memberi penjelasan serta petunjuk kepada wisatawan dan *treveller* lainnya tentang segala sesuatu yang akan dilihat dan disaksikan pada saat berkunjung ke suatu objek, tempat, atau daerah wisata tertentu.

Data 1

Ia pernah bekerja sebagai pemandu wisata sebelum akhirnya membuat usaha tour and travel-nya sendiri. Kini, Baduy sudah bisa dibilang mapan, memperkerjakan teman-temannya di perusahaan kecil miliknya, termasuk orang yang tadi mengantarnya dengan sepeda motor. (AR: 7)

Data 1 di atas menjelaskan pekerjaan Pem sebagai pemandu wisata dan *Tour and travel*.

7. Bahasa

Aspek bahasa digunakan dalam novel *Arah Langkah* menggunakan bahasa bahasa Indonesia, namun juga disisipi oleh beberapa kosa kata berbahasa Sunda sebagai salah satu penunjukan identitas pengarang yang merupakan orang asli Jawa Barat, dan kosa kata bahasa Nias, Bugis dan Manado. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

1. Bahasa Sunda

Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini dituturkan oleh setidaknya 42 juta orang dan merupakan bahasa Ibu dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Kutipan yang berisikan kosa kata bahasa Sunda adalah:

Data 1

Ngke tuangna kumaha? Aya artosna? (*Nanti makannya bagaimana, ada uanganya) Tanyanya lagi (AR:5)*

Data 1 di atas adalah kosa kata bahasa Sunda yang digunakan dalam novel Arah Langkah.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis tentang kajian sosiologis sastra dalam novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besary, di ambil kesimpulan bahwa kajian sosiologis sastra dalam novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari yang menonjol adalah aspek moral, latar tempat, kepercayaan dan Agama, Ilmu pengetahuan (pendidikan), perekonomian, dan bahasa. Novel menggunakan bahasa Indonesia, namun juga disisipi oleh beberapa kosa kata berbahasa Sunda sebagai salah satu penunjukan identitas pengarang yang merupakan orang asli Jawa Barat. Kemudian kosa kata bahasa Nias, Bugis dan Manado. Novel Arah Langkah juga mengangkat kisah seputar dunia pendidikan dalam lingkup pemandu wisata dan tentang derah daerah wisata yang tersebar di Indonesia sehingga aspek pengetahuan yang ditonjolkan adalah pengetahuan tentang pariwisata di Indonesia. Berdasarkan uraian hasil penelitian kajian sosiologis sastra dalam novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari. Terdapat beberapa saran yang diuraikan sebagai berikut: (1) bagi pembaca, supaya dapat lebih memahami mengenai kajian Sosiologis Sastra dalam novel sebagai bagian dari analisis suatu karya sastra. (1) bagi peminat sastra, supaya dapat mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra berbentuk novel itu tidak hanya unsure intrinsik melainkan adapula unsur ekstrinsik melalui informasi mengenai pengarang dan sejarah yang berkaitan dengan penciptaan suatu karya sastra. (3) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan kajian teori yang berbeda, misalnya psikologi sastra ataupun kajian antropologi sastra.

Daftar Rujukan

Adampe. 2015. Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel *Detik Terakhir* Karya Albrthine Endah. *Jurnal.* Manodo: Universitas Sam Ratulangi

Akbar, dkk. 2013. Kajian Sosiologis Sastra dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol No. 1

Aniswati dan Sri Wahyuningtyas. 2016. Aspek Sosial Dalam novel *Partikel* Karya Dewi Lestari. *Caraka*, Vol. 3 No. 1

Kosasih. 2011. *Ketatabahasan dan Kesusastraan*. Jakarta: Yrama Widya

Ma'ruf dan Farida Nugrahani. 2014. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Jiwa Marta Press

Nasution, W. 2016. Kajian sosilogis Sastra Novel *dua Ibu* Karya Arwendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal*. Vol IV, No. 1

Semi, M.A . 2007. *Kritik Sastra* . Bandung: Angkasa

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Bandung: Alfabetha

Suhariyadi. 2014. *Pengantar Ilmu Sastra: Orientasi Penelitian Sastra*. Tuban: Ilalang Press

Sumarjo, J. dan Saini. 1998. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

Suwardi. 2011. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY

Wandira, dkk. 2017. Tinjauan Sosiologi Sastra Dalam Novel Bum Cinta Karya Habibiurahman El Shirazy. *Jurnal Kansasi*. Vol. (2) No (2)

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: kanwa Publisher

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 3 Nomor 1
Juni 2020

ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM NOVEL KEAJAIBAN ADAM KARYA GUSTI M FABIANO TAHUN 2019

Ainun Mardhiah [1], Joko Hariadi, Prima Nucifera

[1]*Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*

[1]ainun992015@gmail.com

Info Artikel :

Diterima:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Abstract

This study aims to describe the characters and characterizations in the Adam Miracle novel by Gusti M Fabiano. The method used in this research uses desciptve analiytic method. The source of the data was obtained from the Adam Miracle novel related to characters dan charaterizations. In this study, researchers used the method of documentation in data collection. The results of the analysis that have been obtained in the Adam Miracle novel Gusti M Fabiano shows that the author gave rise to the twenty-three indentity of the caracters in the Adam Miracle novel Guti M Fabiano. There are saveral figures who are categorized more than one role. The characters in this novel are described through the characters of each character and are described in two techniques, namely expository and dramatic techniques.

Keywords: Analysis, Figures, Characterizations, Adam's Miracle Novels, Gusti M Fabiano

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam novel *Keajaiban Adam* karya Gusti M Fabiano. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Sumber data diperoleh dari novel *Keajaiban Adam* yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data. Hasil analisis yang telah didapatkan dalam novel *Keajaiban Adam* karya Gusti M Fabiano menunjukkan bahwa pengarang memunculkan dua puluh tiga identitas tokoh dalam novel *Keajaiban Adam* karya Gusti M Fabiano. Ada beberapa tokoh yang dikategorikan lebih dari satu perannya. Penokohan dalam novel ini dideskripsikan melalui watak setiap tokoh dan digambarkan dalam dua teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Penulis berharap kepada pengarang novel Gusti M Fabiano untuk menampilkan tokoh pada novel dengan penokohan yang lebih menarik lagi, khususnya pada tokoh utama novel. Tokoh Adam dalam novel *Keajaiban Adam* terkesan begitu sempurna tanpa adanya karakter negatif sedikitpun dan hal ini sulit dijumpai pada karakter manusia pada umumnya.

Kata kunci: Analisis, Tokoh, Penokohan, Novel Keajaiban Adam, Gusti M Fabiano

Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah karya yang mengacu pada kreativitas yang bersifat imajinatif. Sastra adalah kreativitas penulis dalam mengungkapkan perasaannya dengan cara meluapkan emosi-emosi tertentu dalam setiap karyanya. Sastra mampu membangkitkan rasa senang, sedih, marah, kecewa dan menjadi hiburan bagi pembaca maupun penulisnya. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang menggunakan bahasa yang disusun secara apik sesuai dengan makna yang akan disampaikan. Sifat dari karya sastra ialah imajinatif. Meskipun karya sastra bersifat imajinatif, cerita-cerita didalamnya menyuguhkan beberapa konflik yang sangat menarik. Konflik yang disuguhkan biasanya tidak terlepas dari masalah-masalah kehidupan sehari-hari, yakni masalah kemanusiaan.

Karya sastra terbagi menjadi dua yaitu, karya sastra nonfiksi dan fiksi. Karya sastra nonfiksi merupakan karya sastra yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan pengalaman, sedangkan karya fiksi merupakan cerita rekaan, seperti roman, drama, dan novel. Menurut Nurgiyantoro (2013:12), menjelaskan bahwa "Sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tidak disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel". Novel tidak seperti karya sastra lainnya, seperti cerpen contohnya, novel jauh lebih panjang alur ceritanya dan terkadang terdapat pesan tersembunyi yang ingin disampaikan si penulis kepada pembacanya. Novel menceritakan tentang peristiwa yang berkaitan dengan tokoh-tokoh dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu unsur terpenting dalam novel adalah tokoh dan penokohan. Dalam sebuah novel, tokoh memainkan peranan yang penting dalam alur cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:247), bahwasannya "Istilah tokoh menunjuk kepada orangnya, pelaku cerita. Misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan "Siapakah tokoh utama novel itu?" atau "ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?", dan sebagainya". Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita, jika tidak ada tokoh berarti tidak ada yang akan diceritakan dan itu bukan sebuah cerita fiksi. Menurut Kemal (2014:68), "Tokoh dalam cerita sama seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan kita, selalu memiliki watak-watak tertentu". Dalam sebuah novel pembaca selalu yang akan pertama kali ditanyakan adalah siapa tokoh tersebut dan bagaimana wataknya dan baru disertai dengan pertanyaan yang lain-lainya. Tokoh dikelompokkan menjadi sepuluh jenis tokoh.

1. Tokoh utama merupakan tokoh penting dan kemunculannya mendominasi sebagian besar cerita (Seanal, 2016). Menurut Wahyuningtyas dan santosa (2011:3), "Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian itu sendiri".
2. Tokoh tambahan biasanya diabaikan kerana sinopsis hanya berisi intisari cerita. Menurut Aminuddin (2015:79), "Tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani dan mendukung tokoh utama".
3. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi oleh pembaca (Aminuddin, 2015:80).
4. Tokoh yang menyebabkan konflik dalam sebuah cerita disebut tokoh antagonis. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011:4), "Tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan".
5. Menurut Aminuddin (2015:82), "Tokoh sederhana adalah tokoh yang tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah". Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja (Nurgiyantoro, 2013:265).
6. Menurut Priyatni (2012:111), "Tokoh bulat adalah tokoh yang banyak dibebani masalah". Tokoh bulat adalah tokoh yang permunculannya banyak dibebani permasalahan.
7. Tokoh statis adalah tokoh yang wataknya tidak mengalami perubahan mulai dari awal cerita hingga akhir cerita (Priyatni, 2012:110). Sependapat dengan Priyatni, Yoanita (2011:780), "Tokoh statis ialah tokoh yang dari awal sampai akhir tidak mengalami perubahan dalam aspek penokohan".
8. Menurut Nurgiyantoro (2013:272), "Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan berkembang perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan".
9. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013:274), "Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili".
10. Kehadirannya tidak berpotensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata (Nurgiyantoro, 2013:275).

Selanjutnya penokohan, dalam sebuah cerita fiksi penokohan memainkan peranan penting dikarenakan penokohan adalah pelukisan kedirian seorang tokoh. Menurut Fanani (2016:78), "Penokohan adalah penggambaran tokoh dengan

berbagai cara agar tokoh tersebut tampak hidup dan berbuat sesuatu". Penokohan ialah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Madina, 2018:36). Penokohan merupakan pemberian karakter atau watak pada seorang tokoh. Pemberian watak atau karakter ini penting dikarenakan dengan memberikan watak atau karakter pembaca bisa mengetahui bagaimana tokoh tersebut digambarkan oleh pengarang. Penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seorang tokoh dalam cerita agar pembaca bisa menafsirkannya dengan jelas. Dengan penokohan pengarang dan pembaca bisa membedakan setiap tokoh yang ada, dikarenakan setiap tokoh digambarkan berbeda-beda dalam karya fiksi. Maka dari itu setiap novel akan menggunakan teknik penokohan yaitu Teknik Ekspositori dan Teknik Dramatik agar novel tersebut menarik untuk dibaca.

Teknik ekspositori yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung (Nurgiyantoro, 2013:280). Menurut Minderop (2013:4), "Metode *telling* mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, karakterisasi melalui tuturan pengarang". Tidak berbeda dengan Minderop, Pickering dan Hoeper (dalam Minderop, 2013:6), "Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang".

Sedangkan teknik dramatik ialah teknik yang melibatkan para tokoh. Metode dramatik adalah suatu metode penokohan dengan cara memaparkannya secara tidak langsung (Masruroh, 2017:17). Sedangkan menurut Minderop (2013:22), ".... dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka".

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana tokoh dan penokohan dalam novel *Keajaiban Adam*. Analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Keajaiban Adam* menurut penulis belum ada yang melakukannya. Dalam novel *Keajaiban Adam*, penokohan dan watak setiap tokoh membuat peneliti tertarik untuk menganalisisnya, penulis sangat apik dalam mengambarkan karakter setiap tokoh dan watak di dalam novel *Keajaiban Adam*. Cerita yang disuguhkan menurut peneliti cukup menarik untuk diteliti, dikarenakan tokoh utama yang bisa melakukan Israj-Miraj dari Masjid Baiturrahman ke Masjidil Haram dalam satu malam dan masih banyak lagi keajaiban tokoh utama. Hal tersebutlah yang mendorong rasa ingin tahu peneliti untuk menganalisisnya.

Tokoh utama dalam novel *Keajaiban Adam* sangat penyabar dalam menghadapi masalah yang bermunculan, Adam pantang menyerah dalam menghadapi masalah-masalah yang datang menghampirinya. Padahal masalah yang Adam hadapi cukup sulit untuk dihadapi, dikarenakan ada sekelompok orang yang ingin membunuhnya, mereka menganggap Adam pendusta agama dan sesat. Kelompok tersebut mendegar bahwa Adam melakukan Isra-Miraj dari masjid Baiturrahman ke Masjidil Haram. Mereka tidak percaya akan kabar tersebut dan menuduh Adam sesat. Meskipun banyak bukti yang membenarkan hal tersebut, kelompok itu tidak menggubrisnya sama sekali. Mereka menggatakan bahwa halal membunuh Adam bagi mereka yang berjihad di jalan Allah. Hal tersebut terlihat dari kutipan novel tersebut

> "....mendengar ucapan salah satu pemuka agama di layar lebar itu, tokoh tersebut dari kalangan Islam radikal dengan memberi pernyataan bahwa: darah Adam halal!!! Peristiwa yang terjadi pada anak muda itu harus ditolak!! Ini merusak aqidah dan mencemarkan mukjizat Israj-Miraj nabi besar Muhammad Saw yang sudah mapan, maka dari Adam bebas bagi siapa saja kaum muslimin untuk membunuhnya!!!" (Fabiano, 204).

Dengan demikian, menurut penulis penelitian ini sangat menarik untuk dikaji sehingga penelitian ini berjudul *Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Keajaiban Adam Karya Gusti M Fabiano*. Peneliti akan menganalisis setiap tokoh yang ada pada novel tersebut

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Menurut Semi (2012:67), "Pendekatan ini juga sering dinamakan dengan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik". Strukturaslisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sasrta yang bersangkutan (Riani, 2016:148). Sependapat dengan Riani, Teeuw (2015:106), menyatakan bahwa "Analisisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh".

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2017:53), "Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul analisis". Dengan menggunakan metode deskriptif analitik peneliti harus menguraikan fakta-fakta yang mendukung dalam analisis tokoh dan penokohan, fakta-fakta tersebut diambil dari novel *Keajaiban Adam*. Peneliti tidak hanya menguraikan, tetapi harus memahami dalam menganalisis tokoh dan

penokohan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data mengenai tokoh dan penokohan dalam novel *Keajaiban Adam* karya Gusti M Fabiano.

Menurut Arikunto (2006:129), yang dimaksud dengan "Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, sumber data disebut dengan responden, yaitu orang yang mengrespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan". Sumber data dalam penelitian ini diperoleh darinovel *Keajaiban Adam*karya Gusti M Fabiano yang diterbitkan oleh Yayasan PeNA Banda Aceh pada Agustus 2012 (cetakan ke-1). Novel *Keajaiban Adam* karya Gusti M Fabiano ini terdiri dari 9 sub bab, tebalnya 402 halaman. Semua kata dan kalimat yang mengandung tokoh dan penokohan dijadikan sebagai data. Judul yang terdapat dalam novel *Keajaiban Adam* karya Gusti M Fabiano adalah Sudut Nadirat, Atmosfir Diri, Isra-Miraj Adam, Polemik Horizonta, Percobaan Pembunuhan, Hijrah ke Bali, Yusuf, Agin Kedamaian, Kemelut Cinta.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi, yakni peneliti mencari objek yang diteliti dengan cara membaca kalimat demi kalimat dalam novel *Keajaiban Adam* karya Gusti M Fabiano. Selanjutnya, penelitimenandai setiap data yang terdapat dalam novel dan dipindahkan ke dalam tabel sesuai rumusan masalah. Terakhir, peneliti menganalisis tentang tokoh dan perwatakan tokoh yang terdapat dalam novel *Keajaiban Adam* karya Gusti M Fabiano.

Menurut Arikunto (2006:231), "Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, natulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya". Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia *(non human resources)* (Satori dan Aan, 2017:146). Metode dokumentasi merupakan metode yang tidak terlalu sulit dikarenakan dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk menyediakan dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan dan sebagainya. Apabila terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam pengumpulan data, sumber datanya masih tetap dan tidak ada perubahan.

Mules dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:246), mengwmukakan bahwa "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menurus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data *(Data Reduction)*
   Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, umtuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.
2. Penyajian Data *(Data Display)*
   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chard*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
3. Kesimpulan *(conclusion drawing/veryfication)*
   Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya atau bias dipertanggung jawabkan).

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tokoh dan penokohan yang terdapat pada novel *Keajaiban Adam* karya Gusti M Fabiano. Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan 23 tokoh berperan dengan berbagai jenis penokohan yang dilukiskan oleh Gusti M Fabiano. Tokoh- tokoh tersebut terdiri dari Adam, Ibu Yusti, Pak Ustad Sobri, Tuty, Cut Putri, Pak Hasan, Pak Badri, Pak Surya, Bu Intan, Pak Baharuddin, Pak Yudhi, Prisma Sari, Aprilia, Ibu Shinta, Pak Darius, Ibu Tiri Prisma, Papa Prisma, Chistian, Ustad Mustafa, Pak geuchiek, Pak Wayan, dan Pak Arifin.

Berikut ini adalah tokoh dan penokohan yang terkandung dalam novel Keajaiban Adam karya Gusti M Fabiano.

1. Adam

Tokoh Adam merupakan tokoh utama protagonis dalam novel keajaiban Adam. Tokoh Adam memiliki penokohan yang begitu sempurna seperti religius, sabar, mandiri, suka menolong dan berbagai karakter baik lainnya. Tokoh Adam juga yang sederhana dan statis. Hal ini dikarenakan karakternya sebagai tokoh protagonis dari awal cerita tidak berubah dan karakter protaginis tersebut terus bertahan hingga akhir cerita.Penokohan dari sosok Adam digambarkan oleh Fabiano dengan beberapa karakter berikut:

a. Religius

Sifat yang paling dominan muncul pada tokoh Adam adalah religius. Sifat religius tersebut tergambar dalam penggalan teks berikut:

> *Setelah doa dari solat magrib berjamaah di mushalla Nurul Iman, Adam berjalan menepi, menyudutkan diri ke tembok mushallah untuk membaca beberapa ayat suci Al-Quran.Tapi…"Bi...bi…bbb…iii… iiss…iss.." lidahnya seperti kaku untuk mengucapkan lafazh bismillah. Dia mengulangi sekuat tenaga.* (Fabiano, 2012:7)

Dari penggalan teks di atas, dapat disimpulkan bahwa sosok Adam sosok yang religius. Hal ini terlihat dari kalimat *Setelah doa dari solat magrib berjamaah di mushalla Nurul Iman,* kalimat ini menunjukkan bahwa tokoh Adam digambarkan sebagai sosok yang tidak lepas dari kegiatan peribadatan.

b. Tak putus asa

Sifat lainnya yang dimunculkan oleh penulis novel pada tokoh utama Adam adalah tidak mudah putus asa. Gambaran dari sifatnya tersebut dapat dilihat dari penggalan teks berikut ini:

> *Dia menjulurkan lidah. Jempol, telunjuk dan jari tengah mengkantum alat pengecap dan perasa itu. Dengan menarik nafas panjang, keluar dari mushalla dan berlari ke arah barat menuju rumah. Meski di masa berlari ia teringat dengan hutan dan lidah yang kaku tanpa sebab, selalu membuat kesal bila ingin mengawali dalam mengaji. Namun ia tetap tak putus asa*. (Fabiano, 2012:8)

Dari penggalan teks di atas, dapat dilihat bahwa sosok adam adalah sosok yang tidak mudah putus asa. Sejak lahir ia tidak bisa mengucapkan kalimat bismillah, dan ia terus saja berusaha untuk mengucapkannya walaupun usahanya tersebut selalu gagal. Karakter lainnya yang tergambar dari tokoh adam adalah sabar. Sifat sabar tersebut dapat dilihat dari penggalan teks berikut ini:

c. Sabar

> *Adam menarik nafas melihat ketiga adik kelasnya meninggalkan tempat itu, ia masih bisa mendengar bisikkan negatif salah satu teman Tuty yang melarang jangan terlalu dekat dengannya. Adam menggeleng meresapi hidup dalam bayangan suatu nadirat yang sulit di pahami*. (Fabiano, 2012:21)

Dari penggalan teks di atas, tertulis tentang gambaran dari sifat Adam ketika dihina di sekolahnya. Meskipun kebanyakan siswa mencela dan memusuhinya, namun ia tidak pernah membalas perbuatan orang tersebut. Ia hanya membiarkannya saja dan hanya merenungi nasib yang menimpanya.

2. Cut Putri

Cut Putri adalah tokoh utama protagonis, ia berperan sebagai tokoh yang baik dalam novel *Keajaiban Adam*. Cut Putri adalah tokoh bulat dan berkembang. Pada awalnya ia bersifat baik terhadap semua orang, namun, sifatnya berubah terhadap tokoh Prisma dikarenakan kedekatannya dengan tokoh Adam. Cut Putri juga merupakan tokoh netral, ia eksis dengan perannya sendiri sebagai pasangan Adam saat ia tinggal di Banda Aceh. Ia adalah sosok perempuan yang mempunyai hubungan dekat dengan Adam saat ia tiba di Banda Aceh. Gambaran dari sosok Cut Putri dalam kehidupan Adam yang dikisahkan oleh Fabiano dapat dilihat dalam penggalan teks berikut ini:

a. Teguh Pendirian

Penokohan yang digambarkan pada tokoh Cut Putri adalah Teguh Pendirian. Karakter teguh pendirian tersebut tergambar pada penggalan cerita di bawah ini:

> *"Tidak mungkin Adam melakukan seperti itu, Putri sangat kenal Adam!! Dia tidak mungkin berbuat kotor seperti itu. Selama bersama Putri Adam tak pernah berani berbuat senonoh." Papar Cut Putri membela Adam* (Fabiano, 2012:43)

Pada penggalan teks di atas, tampak bahwa tokoh Cut Putri sangat teguh pada pendiriannya. Dia tidak percaya bahwa Adam telah memperkosa Bu Intan walaupun semua bukti memberatkan Adam dan semua orang telah menuduhnya.

b. Patuh

Penokohan lainnya yang muncul dari tokoh Cut Putri adalah patuh. Sebagaimana yang tertulis dalam penggalan cerita di bawah ini:

> *"Mungkin nanti Adam pulang sendiri, kita tunggu saja." Kata terakhir Pak Hasan. Dengan lesu Cut Putri menuruti saran orang tua di sebelahnya*. (Fabiano, 2012: 46)

Pada teks di atas, tertulis bahwa Cut Putri adalah sosok yang patuh. Dia mendengarkan saran dari Pak Hasan untuk menunggu Adam pulang.

c. Kekanakan

Penokohan lainnya yang digambarkan oleh Fabiano pada tokoh Cut Putri adalah kekanak-kanakan. Karakter kekanak-kanakan tersebut dapat dilihat dalam penggalan cerita di bawah ini:

> *Di kampus biasa Cut Putri energik, lincah bersahutan dan terkadang cekikikan sesama teman kampus dan bila lagi iseng menggoda teman yang lain, mahasiswi yang satu ini sering bertingkah kekanakan. Sekarang ada yang beda, terasa menjadi hambar*. (Fabiano, 2012: 50)

Teks di atas menggambarkan sifat kekanak-kanakan dari tokoh Cut Putri. Penegasan dari sifat kekanak-kanakan tersebut terdapat pada kalimat *dan bila lagi iseng menggoda teman yang lain, mahasiswi yang satu ini sering bertingkah kekanakan.* Tokoh Cut Putri adalah sosok yang ceria dan suka bercanda seperti anak-anak. Oleh karena itu, ia disebut berkarakter kekanak-kanakan.

3. Ibu Yusti

Selain tokoh Adam, penulis juga menampilkan tokoh utama protagonis lainnya dalam novel *Keajaiban Adam*. Ibu Yusti adalah ibu kandung Adam yang tinggal di kampung. Ia merupakan tokoh utama protagonis yang kerap kali muncul dalam cerita dengan berbagai penokohan yang baik. Tokoh Ibu Yusti juga merupakan tokoh yang sederhana dan statis. Dari awal hingga akhir cerita, Fabiano menggambarkan tokoh Ibu Yusti sebagai karakter Ibu yang baik. Tokoh Ibu Yusti juga merupakan tokoh netral, ia berperan untuk membentuk karakter dirinya sendiri di dalam cerita. Dia adalah sosok yang melahirkan Adam dan membesarkannya tanpa sosok Ayah. Gambaran tentang tokoh Ibu Yusti yang dilukiskan oleh Fabiano dapat dilihat dalam beberapa teks berikut ini:

a. Tabah

Sikap yang paling menonjol yang muncul pada tokoh Ibu Yusti adalah tabah. Gambaran sifat tabah dari tokoh Ibu Yusti dilukiskan dalam penggalan cerita berikut ini:

> *Sosok wanita telah lama di tinggal suaminya, menabahkan hati bersama seorang putra yang tak mengetahui siapa Bapak yang sebenarnya. Lambaian tangan penuh kasih, kibasan angin menjulurkan sampai ke sulfi, sulur-sulur armbut masih terawat belum tampak uban dalam helaian rambutnya.* (Fabiano, 2012:2)

Dalam teks di atas, terdapat kalimat *Sosok wanita telah lama di tinggal suaminya, menabahkan hati bersama seorang putra yang tak mengetahui siapa Bapak yang sebenarnya,* menunjukkan ketabahan dari sosok Ibu Yusti, walaupun sudah lama ditinggal mati suaminya, Ibu Yusti tetap hidup menjanda dan membesarkan putranya tersebut seorang diri.

b. Religius

Penokohan lainnya yang digambarkan oleh Fabiano pada sosok Ibu Yusti adalah religius, sebagaimana yang dituliskan oleh Fabiano dalam penggalan teks berikut ini:

> *Sampai di rumah,. Tekat yang kuat seakan luluh, batu yang keras menjadi lunak, keinginan menggelora menghujam banyak pertanyaan kepada sang Ibu menjadi punah. Bahasa diam, bahasa bisu, melihat senyuman seorang Ibu, Nampak dengan wajah meranum sejuta ketabahan dlam hidup degan masih memakai kerudung seusai shalat fardhunya*. (Fabiano, 2012:9)

Dalam paragraf di atas, terdapat kalimat *Nampak dengan wajah meranum sejuta ketabahan dlam hidup degan masih memakai kerudung seusai shalat fardhunya*. Kalimat ini menggambarkan bahwa tokoh Ibu Yusti adalah sosok yang religius. Dalam kalimat tersebut tertulis bahwa ia masih memakai kerudung seusai melaksanakan ibadah shalat fardhu.

c. Khawatir

Penokohan lainnya yang dicerminkan pada tokoh Ibu Yusti adalah rasa khawatir. Sikap khawatir tersebut digambarkan oleh Fabiano dalam penggalan cerita berikut ini:

> *"Saya cuma khawatir, nanti dia bangga dengan apa yang telah terjadi, saya takut!! Nanti dia menyimpang dari ajaran Rasullullah". Keluh tebak Ibu Yus.* (Fabiano, 2012: 113)

Pada teks di atas, sifat khawatir dari tokoh Ibu Yusti terdapat pada kalimat *Saya cuma khawatir, nanti dia bangga dengan apa yang telah terjadi, saya takut!.*Pada kalimat tersebut, mencerminkan bahwa Ibu Yusti sangat cemas pada keadaan putranya. Ibu Yusti takut bahwa putranya itu terbawa akan suasana keajaiban yang selalu Adam alami sejak lahir dan takut apabila Adam tersesat dan menyimpang dari ajaran Islam nantinya.

4. Pak Ustad Sobri

Tokoh lainnya yang sangat berperan dalam kehidupan sosok utama Adam adalah ustad Sabri, beliau adalah seorang pemuka Agama yang sudah dekat dengan Adam dan keluarganya semenjak Adam masih kecil. Tokoh Ustad Sobri merupakan

tokoh tambahan protagonis. Tokoh ini juga sederhana dan statis, tokoh Ustad Sobri hanya memerankan satu tipe karakter di dalam novel *Keajaiban Adam.* Tokoh ini juga merupakan tokoh tipikal, kehadirannya hanya untuk melengkapi dan mendukung peran lain dalam cerita. Gambaran tentang sosok ustad Sobri dalam novel *Keajaiban Adam* dapat dilihat dalam penggalan-penggalan teks berikut ini:

a. Motivator

Penokohan yang digambarkan oleh Fabiano pada tokoh pak Ustad Sobri adalah motivator. Karakter motivator tersebut tercermin dalam penggalan cerita berikut ini;

> *"Jangan putus asa. Maaf…Nak Adam, sering ke hutan, pernah berjumpa Bapakmu? Mungkin dia sendiri yang bisa mengobati lidahmu??" Pak Ustad Masih meyakini akan proses pemulihan lidah anak didikannya itu.* (Fabiano, 2012:25)

Dari penggalan cerita di atas, terlihat bahwa tokoh pak Ustad Sobri merupakan sosok motivator. Ia selalu memberi dukungan kepada Adam setiap mengalami masalah di kampung. Pak Ustad Sobri selalu memberikan nasihat-nasihat yang bijaksana kepada Adam mengenai masalah yang sedang dihadapinya itu.

b. Peduli

Penokohan lainnya yang digambarakan Fabiano pada tokoh ustad Sobri adalah sosok yang sangat peduli. Sebagaimana yang tertulis dalam penggalan teks di bawah ini:

> *Ustadz Sobri terus membolak-balikkan Koran serambi Ummah yang biasa melemparkan wacana Islami kepada pembacanya, teras balkon Rumah yang setiap pagi menjadi tempat penyambung waktu menunggu siang menerima pancaran keresahan sang penghuni, matanya terus membelalaki Koran di tangan, di bacanya berulang kali memastikan kabar yang sedang hangat pada saat ini. Pikirannya melayang pada sosok anak muda, beberapa hitungan jantungnya sempat berdebar-debar merisaukan anak didiknya yang telah lama meninggalkan kampung* (Fabiano, 2012:111)

Dari penggalan cerita di atas, dapat dilihat bahwa ustad sobri adalah sosok yang sangat peduli pada sesama. Seperti yang tertulis dalam kalimat *Pikirannya melayang pada sosok anak muda, beberapa hitungan jantungnya sempat berdebar-debar merisaukan anak didiknya yang telah lama meninggalkan kampung.* Pada kalimat ini, tampak jelas bahwa ustad Sobri sangat peduli pada tokoh Adam, beliau dengan sengaja mencari tahu kabar Adam melalui surat kabar. Ustad Sobri sangat peduli pada tokoh Adam meskipun mereka bukanlah keluarga.

c. Humoris

Penokohan lainnya yang tergambar pada tokoh ustad Sobri adalah humoris. Sifat humoris dari tokoh ustad Sobri, digambarkan oleh Fabiano pada penggalan cerita di bawah ini:

> *"Siapa tau saja anak dan Ibu bisa terbang ke sana dengan sekejap." "Hahaha…" "Pak Ustadz ini ada-ada saja." Senyum geleng Ibu Yus." "Maaf Bu! Saya becanda, siapa sih sebagai Muslim yang tidak ingin pergi ke Makkah.*(Fabiano, 2012:114)

Pada teks di atas, tertulis bahwa ustad Sobri sedang bercanda dengan Ibu Yusti. Di tengah ketegangan suasana karena keajaiban Adam yang bisa terbang hingga ke Mekkah, Ustad Sobri pun menjadikan kejadian itu sebagai bahan candaan kepada Ibu Yusti, sebagaimana yang tertulis pada kalimat *Maaf Bu! Saya becanda, siapa sih sebagai Muslim yang tidak ingin pergi ke Makkah.*

5. Tuty

Tokoh lainnya yang digambarkan dalam novel *Keajaiaban Adam* adalah sosok Tuty. Dia adalah teman Adam di kampung sejak kecil. Tokoh Tuty merupakan tokoh protagonis tambahan yang mempunyai karakter baik di dalam cerita. Tuty juga merupakan tokoh sederhana dan statis, ia hanya memainkan satu tipe karakter dalam novel Keajaiban Adam, dan karakter tersebut tidak berubah hingga akhir cerita. Tuty juga merupakan tokoh netral, ia memiliki peran tersendiri sebagai pasangan tokoh Adam saat ia tinggal di kampung. Tuty adalah anak dari Ustad Sobri. Sosok Tuti merupakan sosok yang sangat membela Adam di kalangan teman-temannya di sekolah dan di kampong. Penulis menggambarkan sosok Tuti dalam beberapa karakter berikut ini:

a. Teguh Pendirian

Penokohan pertama yang digambarkan oleh pengarang pada tokoh Tuty adalah teguh pendirian. Sebagaimana yang tertulis pada penggalan teks di bawah ini:

> *"Ya, masih dong. Omongan itu benar atau tidak ?! Bagi Tuty Kak Adam dan Ibu Yus adalah orang baik, Tuty dan keluarga kan sudah mengenal banget kalian."* (Fabiano, 2012: 20)

Pada penggalan teks di atas, tergambar karakter Tuty yang teguh pendirian. Walaupun semua sudah berpandangan negatif terhadap sosok Adam, namun Tuty tidak terbawa suasana. Ia tetap percaya bahwa Adam adalah orang baik, meskipun semua orang menuduh Adam sebagai makhluk halus, orang aneh, keturunan setan dan lain sebagainya.

b. Keras Kepala

Penokohan lainnya yang digambarkan oleh Fabiano pada tokoh Tuty adalah sosok yang keras kepala, sebagaimana yang tercermin dalam penggalan teks berikut ini:

> *"Tapi, Tuty tetap tidak mau omong dengannya. " Keras kehendak Tuty Nampak ketidak dewasaannya. Geleng Adam sebentar*. (Fabiano, 2012: 21)

Pada teks tersebut, tokoh Tuty digambarkan sebagai sosok yang keras kepala. Tuty tidak mau mendengarkan nasihat Adam, walaupun Adam memberikan saran yang lebih baik untuknya.

c. Dermawan

Penokohan lainnya yang tercermin pada tokoh Tuty adalah dermawan, sifat dermawan tersebut tergambar pada teks di bawah ini:

> *Ibu Yus menatap dari kejauhan langit yang sudah berubah menjadi gelap. Tuty datang membawa rantangan di tangan, semenjak Adam pergi Tuty jadi setiap hari ke rumah Adam menemani Ibu Yus dan Nini. Ibu Yus jadi iba melihatnya, ada perasaan kasihan bila dia menanyakan kabar Adam.* (Fabiano, 2012: 87)

Pada teks di atas, tercermin karakter dermawan pada tokoh Tuty, sebagaimana kalimat *Tuty datang membawa rantangan di tangan, semenjak Adam pergi Tuty jadi setiap hari ke rumah Adam menemani Ibu Yus dan Nini*. Tokoh Tuty suka berbagi pada sesama, khususnya pada Ibu Yus, Ibunya Adam. Tuty suka memberi dan membantu Ibu Yusti yang hidup serba kekurangan tanpa sosok suami.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan 23 tokoh yang berperan dengan berbagai jenis penokohan yang dilukiskan oleh Gusti M Fabiano. Tokoh- tokoh tersebut terdiri dari Adam, Ibu Yusti, Pak Ustad Sobri, Tuty, Cut Putri, Pak Hasan, Pak Badri, Pak Surya, Bu Intan, Pak Baharuddin, Pak Yudhi, Prisma Sari, Aprilia, Ibu Shinta, Pak Darius, Ibu Tiri Prisma, Papa Prisma, Christian, Ustad Mustafa, Pak geuchiek, Pak Wayan, Pak Arifin, dan Nini. Ada beberapa tokoh yang dikategorikan lebih dari satu perannya. Penokohan dalam novel ini dideskripsikan melalui watak yang berbeda-beda setiap tokohnya, diantanya: religius, tidak putus asa, sabar, mandiri, suka menolong, penuh keajaiban, jujur, bersyukur, rendah diri, mengesankan, motivator, pandai menghibur, tau diri, tidak mau dikasihani, penyayang dan bijaksana, humoris, peduli, Teguh pendirian, keras kepala, dermawan, menenangkan, suka berprasangka, Putus Asa dan berjiwa besar, kritis, tempramen, Tidak sopan, pembohong, takut dan menyesal, Tegas, penasaran, centil, angkuh, cemburu, dan tidak bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini, penulis berharap kepada seluruh pembaca, khususnya mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk lebih memperdalam pengetahuannya terhadap cara-cara menggambarkan tokoh dan penokohan pada karya sastra novel. Penulis berharap kepada pengarang novel Gusti M Fabiano untuk menampilkan tokoh pada novel dengan penokohan yang lebih menarik lagi, khususnya pada tokoh utama novel. Tokoh Adam dalam novel *Keajaiban Adam* terkesan begitu sempurna tanpa adanya karakter negatif sedikitpun dan hal ini sulit dijumpai pada karakter manusia pada umumnya.

Daftar Rujukan

Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arikunto, Suharmisi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Renika Cipta.

Fanani, Burhan. 2016. *Mengayakan Kalimat dan Imajinasi*. Yogyakarta: Araska.

Kemal, Isthifa. 2014. *Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah Dan M. Nasir*. Vol.2. No.2.

Madina, La Ode. 2018. *Analisis Penokohan Pada Novel "Tentang Kamu" Karya Tere Liye.* Vol.1. No.1.

Masruroh, Ainun. 2017. *Rambu-Rambu Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pusat Kajian Bahasa.

Minderop, Albertine. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ratna, Nyoman kutha. 2017. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Riani, Ucha, dkk. 2016. *Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara.* Vol.1. No.4. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Seanal, Muhammad. 2016. *Perbandingan karakter tokoh dalam novel jangan bercerai bunda karya asma nadia dengan putri kecilku dan astrocytoma karya dr. elia barasila, M.A.R.S dan dr. sanny Santana Sp. OG.* Vol. 16. No. 1. Jurnal Humanika.

Semi, M Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yoanita, Ika. 2011. *Kepribadian Tokoh Utama "Ketika Cinta Bertasbih" Episode 1 Karya Habiburrahman El Shirazy Berdasarkan Teori Golden Allport*. Vol.12 No.2. Jurnal Artikulasi

Jurnal Samudra Bahasa
Volume 3 Nomor 1
Juni 2020

PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN METODE *DISCOVERY LEARNING* PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 LANGSA

Muhammad Taufik Hidayat[1]
[1]Prodi Bahasa Indonesia Universitas Samudra
[1]muhammadtaufik89@unsam.ac.id

Info Artikel
Diterima:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Abstract

This study aims to describe (1) the planning of learning to write procedure texts with the discovery learning method in VII grade students of SMP Negeri 1 Langsa, (2) the implementation of learning to write procedural texts on VII grade students of SMP Negeri 1 Langsa, (3) evaluation of learning to write procedure texts in class VII students of SMP Negeri 1 Langsa. The subjects of this study were one class VII.1 Indonesian teacher and 29 students in class VII.1. The object of this research is the planning, implementation, evaluation in learning to write procedure texts with the discovery learning method. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques using observation, documentation, and interviews. The results showed that (1) learning planning using methods using discovery learning that has been planned by the teacher has been going well. This is proven by the students getting what they do not know yet through notification, in part or in whole, but finding it themselves, (2) the implementation of learning conducted by the teacher in accordance with the syntax of discovery learning. The learning phase is in accordance with the lesson plans written by the teacher. The learning steps of the initial, core, and final activities are also structured. Teachers and students have carried out a good learning process through activities in the 2013 curriculum on writing procedure texts with the discovery learning method, (3) evaluations conducted by the teacher were the teacher able to apply the concept of discovery learning to learning to write procedure text. The evaluation criteria included in the lesson plan are process evaluation and evaluation of learning outcomes.

Key words:Writing, Procedure Text, Discovery Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) perencanaan pembelajaran menulis teks prosedur dengan metode discovery learning pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Langsa, (2) pelaksanaan pembelajaran menulis teks prosedut pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Langsa, (3) evaluasi pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Langsa. Subjek penelitian ini adalah satu orang guru bahasa Indonesia kelas VII.1 dan siswa kelas VII.1 berjumlah 29 siswa. Objek penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan metode discovery learning. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran menggunakan metode dengan menggunakan *discovery learning* yang telah direncanakan oleh guru telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan siswa memperoleh yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya, melainkan menemukannya sendiri, (2) pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan sintak pembelajaran *discovery learning.* Tahap pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan RPP yang dituliskan oleh guru. Langkah-langkah pembelajaran dari kegiatan awal, inti, dan akhir juga terstruktur. Guru dan siswa telah melaksanakan proses pembelajaran yang baik melalui aktivitas dalam kurikulum 2013 pada menulis teks prosedur dengan metode *discovery learning,* (3) evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah guru mampu menerapkan konsep *discovery learning* pada pembelajaran menulis teks prosedur. Kriteria penilaian yang dicantumkan di dalam RPP adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar.

Kata Kunci: Menulis, Teks Prosedur, Discovery Learning

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, tentu keterampilan berbahasa tersebut mempunyai ruang lingkup. Adapan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; (4) menulis. Keempat aspek ini berhubungan erat dengan aktivitas yang harus dilakukan siswa, dan pembelajaran menulis petunjuk di SMP merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa Indonesia. Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Dengan menulis, siswa dapat menuangkan segala keinginan hati, perasaan, keadaan di saat senang dan susah, sindiran, kritikan, dan lainnya.

Melalui tulisan, penulis bermaksud menyampaikan ide-ide, gagasan atau konsep-konsep serta pengalaman-pengalaman penulis kepada pembaca. Agar ide, gagasan atau konsep itu dapat sampai kepada pembaca secara efektif, maka tulisan ini harus bersifat komunikatif. Dengan demikian kegiatan penulis adalah kegiatan komunikatif, karena penulis melakukan interaksi dengan pembaca.

Menurut Nurhadi (1995:343) keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Selain itu, Nurhadi juga mengatakan bahwa menulis adalah suatu proses perenungan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf). Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa mempunyai tingkatan yang tinggi. Hal tersebut disebabkan keterampilan menulis merupakan kegiatan produktif yang menuntut daya pikir yang tinggi untuk menghasilkan suatu karya.

Dalam kurikulum bahasa Indonesia di SMP/MTs kelas VII kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar 3.5, yaitu mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar. Kemudian pada KD 4.5 Menyimpulkan isi teks prosedur tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cinderamata, dan/atau kuliner khas daerah) yang dibaca dan didengar. Melalui Kompetensi Dasar tersebut diharapkan siswa mampu menulis teks prosedur dengan baik dan benar.

Keterampilan menulis sangat erat hubungannya dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pengajaran keterampilan ini bertujuan untuk membimbing siswa agar terampil menuangkan ide atau gagasan-gagasan ke dalam bentuk tulisan. Untuk menulis petunjuk harus diperhatikan berbagai syarat dalam pembentukannya, meliputi petunjuk dapat diikuti secara baik, langkah-langkah dalam petunjuk sudah urut, ejaannya benar, kata-kata yang digunakan hemat, bahasa yang digunakan sesuai dengan sasaran petunjuk, tampilan petunjuk cukup menarik, dan model tulisan yang dipilih cukup jelas.

Menurut Ali (2000) teks prosedur merupakan sebuah teks yang menjelaskan tata cara kerja atau cara menjalankan suatu pekerjaan tertentu. ujuan teks prosedur yang utama adalah untuk memberi informasi dan penjelasan terkait langkah-langkah melakukan sesuatu. Berikut merupakan beberapa fungsi dan tujuan teks prosedur selengkapnya. Kemudian teks prosedur juga memberikan petunjuk agar seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan secara tepat dan akurat serta memperoleh hasil yang maksimal.

Pembelajaran menulis teks prosedur dengan metode *discovery learning* merupakan alternatif pembelajaran yang menyenangkan karena siswa akan mendapat pengetahuan dan pengalaman yang utuh, lengkap, dan langsung, sehingga pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan dari hasil menemukan sendiri gambaran kenyataan sepenuhnya sehingga memungkinkan tidak menimbulkan kesan yang salah terhadap petunjuk yang ditulis. Siswa dapat menuliskan urutan yang benar sesuai pengalaman yang

diperolehnya di kelas. Jadi, kemungkinan kesalahan-kesalahan dalam menulis petunjuk seperti tata urutan penulisan tidak terbalik lagi, petunjuk jelas, tidak mengalami hambatan dalam menuangkan ide, serta pengetahuan dan pengalaman didapat langsung dalam pembelajaran menulis petunjuk.

Sani (2014:97) berpendapat bahwa *discovery learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menuntut siswanya untuk menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi. Dimana data tersebut diperoleh peserta didik secara langsung melalui pengamatan ataupun melalui percobaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 58 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Perama/Madrasah Tsanawiyah Bab IV tentang desain pembelajaran poin a pada Rancangan Pembelajaran disebutkan bahwa pada implementasi kurikulum 2013 sangat disarankan agar guru menggunakan model-model pembelajaran *inquiry based learning, discovery learning, project based learning, dan problem based learning.* Pada setiap model tersebut dapat dikembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Masalah pokok yang tercermin dari uraian yang telah diuraikan adalah mendeskripsikan pembelajaran menulis teks prosedur dengan metode *discovery learning* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Langsa. Aspek yang ingin diteliti oleh penulis meliputi (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran. Berbicara tentang pembelajaran menulis merupakan bagian dari materi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut hendaklah didasarkan pada realita penggunaan menulis teks prosedur sebagai sesuatu yang bersifat menyenangkan dan bermanfaat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode deskriptif, yakni metode yang tidak menggunakan angka atau bilangan, berhubungan erat dengan keadaan aslinya di lapangan. Menurut Sugiyono (2017:8) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (*natural setting*). Dengan kata lain, penelitian kualitatif ini menggunakan bukti yang nyata dan benar-benar dijumpai di lapangan.

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2011:54) "Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki." Penggunaan metode deskriptif kualitatif dianggap tepat pada penelitian ini, karena mengungkapkan keadaan yang sedang berlangsung dan menggambarkan pembelajaran menulis teks prosedur dengan metode *discovery learning* di kelas VII.1 SMP Negeri 1 Langsa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Langsa tahun pelajaran 2019/2020. Objek dalam penelitian ini adalah teks prosedur yang dibuat dan dituliskan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Langsa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sugiyono (2017:231) mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam satu topik. Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari narasumber (guru) dan untuk memperoleh data yang lebih akurat tentang pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia khusunya menulis teks prosedur. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data lebih lanjut tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Sugiyono (2013:329) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia. Dalam penelitian ini, yang termasuk ke dalam dokumentasi adalah perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru bidang

studi Bahasa Indonesia sebelum proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Sugiyono (2017:230) metode observasi, yaitu peneliti melakukan penelitian pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Peneliti hanya dapat bekerja sesuai dengan data yang dikumpulkan secara fakta yang diperoleh dari hasil observasi. Observasi langsung yang dilakukan peneliti direalisasikan dengan cara mengamati setiap kegiatan pembelajara yang sedang berlangsung di dalam kelas maupun kegiatan yang dilakukan di luar kelas.

Data penelitian yang berupa hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi dianalisis secara kualitatif. Langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalis data adalah sebagai berikut. (1) mengklasifikasikan data yang diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan wawancara yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, (2) mendeskripsikan perencanaan yang dibuat oleh guru, (3) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran, (4) mendeskripsikan evaluasi pembelajaran, (5) menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran

Madjid (dalam Nazir, 2013:342) perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi mata pelajaran, media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran dibuat atau disusun bukan hanya untuk sekedar memenuhi kelengkapan administrasi sebagai pendidik. Tetapi hal itu merupakan bagian intergal proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai arah dan pedoman yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Langsa bernama Bu Teti Fauziah, S.Pd. mengenai perencanaan pembelajaran, beliau membuat perencanaan program pembelajaran seperti Rincian Minggu Efektif, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Guru membuat perencanaan program pembelajaran tersebut sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam buku siswa dan buku guru serta melalui pelatihan-pelatihan seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Indonesia yang rutin diadakan setiap satu minggu satu kali.

Guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII.1 SMP Negeri 1 Kota Langsa sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung, guru selalu membuat perencanaan dari silabus, RPP, dan materi. Penyusunan RPP dibuat khusus sesuai karakteristik siswa pada SMP tersebut. Penyusunan RPP dibuat per semester karena biasanya pembelajaran menggunakan media slide, guru menyiapkan materi pembelajaran dalam bentuk slide.

Berdasarkan pengamatan peneliti, RPP yang disusun guru bidang studi bahasa Indonesia pada kelas VII.1 SMP Negeri 1 Kota Langsa mempunyai komponen-komponen penyusunan sebuah RPP. Salah satu prinsip penyusunan RPP adalah memiliki keterkaitan dan keterpaduan, artinya RPP disusun memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, Indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, sumber belajar, dan penilaian. Aspek berbahasa yang dituntut dalam RPP adalah kemampuan menulis teks prosedur.

Kemudian, kesesuaian antara pendekatan dan metode dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Pada RPP, pendekatan yang digunakan guru adalah Pembelajaran, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Langkah-langkah tersebut menggambarkan pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui dari teks prosedur. Siswa SMP Negeri 1 Kota Langsa lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya memasuki masa depan yang lebih baik.

Selanjutnya, pembelajaran pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan salah satu sumber belajar bagi siswa. Kegiatan pembelajaran seperti ini akan dapat

membentuk sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa secara maksimal. Selain itu, langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang direncanakan guru juga sesuai dengan metode yang direncanakan. Metode yang digunakan guru adalah metode inkuiri dan penugasan. Dalam metode ini, siswa menemukan sendiri pemecahan masalah. RPP yang disusun oleh guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Langsa tersebut disusun untuk satu kali pertemuan yaitu (2 x 40 menit).

Aspek berbahasa yang dituntut dalam RPP dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis. Indikator pencapaian kompetensi yang dibuat guru memiliki kaitan dengan KD yang ingin dicapai. Selain itu, instrumen yang dibuat guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, RPP pada penelitian ini sesuai dengan prinsip penyusunan RPP. RPP tersebut disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pelaksanaan Pembelajaran

Topik pembelajaran pada pertemuan ini adalah menulis teks prosedur dengan metode *discovery learning*. Guru mengawali kegiatan pembelajaran hari ini dengan memberi salam, mengabsen siswa, dan membangun interaksi dengan siswa. Siswa terlihat semangat sekali menjawab setiap pertanyaan dari guru. Selanjutnya, guru melaksanakan kegiatan apersepsi sekaligus pengenalan materi.

Pada tahap ini, guru menyajikan informasi setahap demi setahap. Sambil menjelaskan materi, guru mengajukan beberapa pertanyaan ringan seputar isi slide yang berhubungan dengan teks prosedur. Pada kegiatan ini, metode yang digunakan guru adalah metode inkuiri dan penugasan. Sesuai dengan yang direncanakan pada RPP, pada kegiatan inti pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan adanya pembelajaran interaktif, membuat suasana tanya-jawab dalam pembelajaran tercipta. Pembelajaran berpusat pada siswa *(Student Centred Learning)* merupakan pendekatan Pembelajaran Kurikulum 2013 tertuang secara jelas dalam Permendikbud No. 81 A tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Kemudian, setelah semua isi slide dijelaskan, guru memimpin siswa untuk bertanya jawab seputar pengalaman menulis teks prosedur dengan metode *discovery learning*. Guru memancing siswa untuk melihat video pembelajaran/youtube teks prosedur membuat mie instan, membuat teh, dan membuat pesawat dari kertas. Mereka tampaknya menikmati sekali suasana pembelajaran yang sedang berlangsung. Terlihat beberapa siswa ikut menceritakan kembali kesannya pada saat menulis teks prosedur yang baik memiliki perintah yang memudahkan pembaca. Teks prosedur yang baik terdapat langkah-langkah yang teratur dan terstruktur. Kemudian, kata yang digunakan harus umum sehingga lebih dimengerti oleh orang lain. Kekurangannya, kita harus menulis teks secara detail dan panjang. Pada saat mempraktikkan prosedur membuat sesuatu mudah, pada saat menuliskannya agar orang lain paham akan prosedur sesuatu terlihat susah.

Guru mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, selain metode saintifik ada juga metode eksperimen tanya jawab, dan lainnya. Dalam pembelajaran menulis teks prosedur guru tidak hanya duduk diam di kursinya. Guru mengawasi gerak-gerik siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru berputar mengelilingi kelas agar siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis langkah-langkah teks prosedur dapat ditulis secara runtut.

Guru bahasa Indonesia kelas VII.1 di SMP Negeri 1 Langsa juga merancang bahan ajar yang ditulis semenarik mungkin, tujuannya untuk menarik perhatian siswa dan memudahkan guru dalam penyampaian materi. Guru juga menyiapkan kertas plano untuk mencontohkan kepada siswa langkah-langkah menulis teks prosedur. Didalam teks prosedur terdapat tujuan untuk pengantar umum sebagai penanda apa yang akan dibuat atau apa yang ingin dilakukan, dan sebagai motivasi agar pembaca mau melakukannya. Bahan dan alat di dalam teks prosedur berisi tentang berbagai rincian bahan dan alat yang akan digunakan, apa saja bahan yang digunakan dan berapa takarannya, juga alat apa saja yang ingin digunakan dalam membuat sesuatu yang ingin di bahas didalam teks prosedur tersebut. Kemudian, Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana

urutan atau langkah-langkah dalam membuat sesuatu dengan berurutan atau secara bertahap. Didalam teks prosedur juga terdapat penutup, di dalam penutup berisi tentang bagaimana penekanan, keuntungan, dan ucapan selamat melakukan sesuatu.

Berhasil dan tidaknya pelaksanaan pembelajaran bergantung pada interaksi antara guru dan siswa. Interaksi antara guru dan siswa harus berjalan secara aktif. Selain itu, proses pembelajaran harus menarik serta menyenangkan bagi siswa. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dibutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kelas VII.1 SMP Negeri 1 Langsa sudah dapat di kategorikan baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru yakni berinteraksi antara siswa dan guru yang tercipta dengan baik hingga berkeliling mendekati siswa.

Pada kegiatan akhir, guru mengarahkan siswa untuk refleksi terhadap kegiatan yang telah berlangsung. Kemudian, guru mengintruksikan siswa untuk membuat rangkuman atau kesimpulan ringkasan meteri yang telah dipelajari. Guru memberikan tugas kepada siswa dan menyampaikan rencana pembelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya. Dalam melakukan evaluasi, para guru sudah menerapkan penilaian autentik sesuai dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa di SMP Negeri 1 Langsa, didapatkan bahwa guru memang sering menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Peneliti telah mewawancarai beberapa siswa di kelas VII.1 mengatakan bahwa walaupun dia menyukai model pembelajaran yang digunakan guru, kadang-kadang ia juga merasa bosan. Siswa tersebut berharap dalam pembelajaran selanjutnya ada model-model lainnya yang digunakan guru sehingga tidak membuat mereka bosan. Dari data yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang baik dan hasil yang optimal, pengelolaan pembelajaran yang baik oleh guru sangat diperlukan. Dari data yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 dengan baik.

Evaluasi Pembelajaran

Menurut Arikunto (2010:2) evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunkan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Evaluasi ini dimaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa berhasil menguasai materi pembelajaran pada topik menulis teks prosedur. Evaluasi yang digunakan oleh guru untuk materi menulis teks prosedur dengan metode penugasan. Siswa diberikan waktu ± 30 menit untuk menulis teks prosedur tersebut. Bentuk evaluasi yang digunakan guru dalam penelitian ini adalah evaluasi hasil pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan siswa dalam belajar menulis teks prosedur dapat dilihat dari ketuntasan pencapaian hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. Jika hasil belajar atau nilai yang diperoleh siswa melampaui KKM, maka siswa tersebut dikategorikan tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah diajarkan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar dapat dijadikan alat atau tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, sekaligus tingkat pencapaian siswa terhadap kompetensi yang telah ditentukan.

Kemudian, evaluasi juga meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam rangka upaya meningkatkan kualitas. Tujuan utama dalam evaluasi proses pembelajaran adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai strategi pembelajaran, cara atau metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di SMPN 1 Langsa sebagian besar sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh guru. Dapat disimpulkan, evaluasi yang direncanakan pada pertemuan dalam penelitian ini sesuai dengan pelaksanaannya di kelas. Selain itu, evaluasi yang direncanakan juga mempunyai kaitan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

PENUTUP

Dari pembahasan dan temuan penelitian yang sudah dilakukan dapat diperoleh simpulan sebagai berikut. Pada penelitian ini, perencanaan dengan metode pembelajaran *discovery learning* telah mengikuti langkah-langkah pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Dalam proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 1 Langsa, guru bidang studi bahasa Indonesia dominan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Keberhasilan perencanaan pembelajaran dapat diperhatikan dari terpenuhinya dengan standar persiapan dengan metode *discovery learning.*

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran, guru dan siswa dapat dikategorikan berhasil menerapkan metode *discovery learning.* Ciri utama belajar *discovery learning*, yaitu (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Kemudian, pada pembelajaran dengan penemuan murni menulis dan mempraktikkan teks prosedur kompleks juga terpusat pada siswa. Siswa SMP 1 Negeri Langsa kelas VII.1 yang menentukan tujuan dan pengalaman belajar yang diinginkan, guru hanya memberi masalah dan situasi belajar kepada siswa. Siswa mengkaji fakta atau relasi yang terdapat pada masalah itu dan menarik kesimpulan (generalisasi) dari apa yang siswa temukan. Ini semua tercermin pada saat siswa mempraktikkan teks prosedur kompleks di depan kelas.

Guru telah mampu menerapkan proses penilaian pembelajaran *discovery learning* dalam menulis teks prosedur secara baik dan sesuai dengan kriteria penilaian yang dicantumkan dalam RPP. Evaluasi penyusunan perencanaan pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan permendikbud no. 81A tahun 2013 dan sumber belajar sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Penggunaan metode *discovery learning* perlu dikembangkan lagi agar pembelajaran tidak monoton, misalnya menambahkan video pada proses pengamatannya atau dengan cara yang lain, sehingga siswa akan mempunyai inisiatif dan ingin tahu yang tinggi serta informasi yang didapat siswa lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 2000. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi.* Bandung:Angkasa.

Arikunto, Suharmi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kemdikbud. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitan.* Bogor Selatan. Penerbit Ghalia Indonesia.

Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan: Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Pradana, Putu Gede Ari, dkk. 2015. "Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Metode *Discovery Learning* di Kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Blahbatuh." Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha, Vol.3, No.1.

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung : Afabeta.

----------. 2017. *Metode Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif dan R&D.* Bandung : Afabeta.

p-ISSN

9 772716 311077

e-ISSN

9 772715 724007